

Konsep Ma'rifat

(Studi Komparatif antara Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita)

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Muhammad Ari Sarmada

NIM: E97219080

PROGAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Ari Sarmada

Nim : E97219080

Progam Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil Penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 13 Juni 2023



Muhammad Ari Sarmada

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini untuk menyetujui

Nama : Muhammad Ari Sarmada

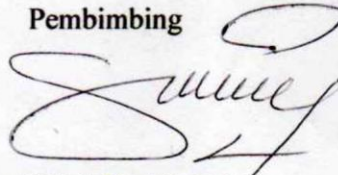
NIM : E97219080

Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi: "Konsep Ma'rifat (Studi Komparatif antara Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita)"

Disetujui Pada

Pembimbing



Syaifulloh Yazid, MA

NIP: 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

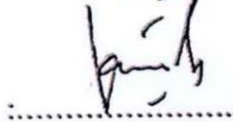
Skripsi yang berjudul "Konsep Ma'rifat (Studi Komparatif antara Syekh Abdul Qadir Jaclani dan Ranggawarsita)" Yang ditulis oleh Muhammad Ari Sarmada telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 14 Juli 2023

Tim Penguji:

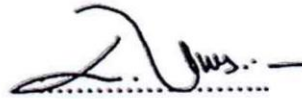
1. Syaifulloh Yazid, MA (Penguji 1)



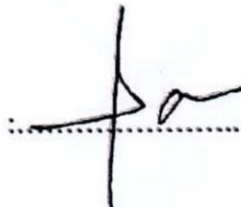
2. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Penguji 2)



3. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag (Penguji 3)



4. Latifah Anwar, M.Ag., M.Ag. (Penguji 4)



Surabaya, 18 Juli 2023



Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ari Sarmada
NIM : E97219080
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : aryzeus5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep Ma'rifat
(Studi Komparatif antara Syekh Abdul Qadir dan Rangawarsita)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2023



(Muhammad Ari Sarmada)

ABSTRAK

Nama: Muhammad Ari Sarmada

Nim: E97219080

Judul: Konsep Ma'rifat (Studi Komparatif Antara Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita)

Ma'rifat merupakan ajaran terpenting dalam ajaran tasawuf dan Ajaran ma'rifat tidak hanya beredar di timur tengah saja, dalam Konsep Ma'rifat antara Syekh Abdul Qadir Jailani dan Ranggawarsita terdapat perbedaan dan kesamaan yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita. Adapun rumusan masalah yang akan dieksplorasi ialah: 1. Bagaimana konsep Ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita? 2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan pemikiran Ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita? Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis primer dan sekunder berupa buku-buku yang dikarang langsung oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita mengenai ma'rifat, Jurnal, Surat kabar, dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *Library Research*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: *Pertama* Konsep Ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani ialah dengan mengenal Allah melalui Nama, Sifat dan Perbuatan-Nya. Dan jika seseorang ingin menggapai ma'rifat maka ia harus mencintai Allah. Sementara Konsep Ma'rifat Ranggawarsita adalah dengan *Manunggaling Kawula lan Gusti*, ajaran ma'rifat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* menegaskan bahwa manusia adalah amnifestasinya (*tajalli*) Dzat yang bersifat Esa dan ajaran martabat tujuh yang harus ditempuh oleh manusia. *Kedua*, Terdapat persamaan dan perbedaan dalam konsep ma'rifat Syekh Abdul Qadir dan Ranggawarsita. Adapun persamaannya yaitu: keduanya menjabarkan asal mula penciptaan manusia dan alam raya, adanya penjelasan mengenai hal ghaib, memerlukan dzikir sebagai jalan menuju Allah, dalam konsep Tauhid Syekh Abdul Qadir dapat juga ditemui dalam wejangan *Panetep Santosaning iman* dan *Sasahidan*. Sementara perbedaannya ialah: keduanya memiliki konsep yang berbeda. Syekh Abdul Qadir menerapkan ajaran Tauhid dengan mengenal Allah sementara Ranggawarsita menerapkan ajaran *Manunggaling Kawula lan Gusti*, Dalam cara menggapai ma'rifat keduanya memiliki perbedaan, Syekh Abdul Qadir dengan konsep tingkatan maqamnya sementara Ranggawarsita dengan konsep martabat tujuh (penghayatan ghaib).

Kata Kunci: Studi Komparatif, Ma'rifat, Syekh Abdul Qadir dan Ranggawarsita.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sumber Data.....	7
G. Kajian Pustaka Terdahulu.....	7
H. Sistematika pembahasan.....	14
BAB II MA'RIFAT MENURUT PARA ULAMA SUFI.....	16
A. Definisi Ma'rifat.....	16
B. Ma'rifat Menurut Para Ulama Sufi.....	22
C. Pembagian/Tingkatan Ma'rifat.....	26
D. Cara Menggapai Ma'rifat.....	30
BAB III MA'RIFAT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN	
RANGGAWARSITA.....	34
A. Syekh Abdul Qadir al-Jaelani.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ma'rifat merupakan ajaran dan bagian terpenting dalam ajaran tasawuf dan bahkan merupakan pengetahuan paling penting dan manusia harus berusaha mendapatkan Kembali pengetahuan tersebut yang telah ditetapkan sejakmasa azali¹. Kata pada Ma'rifat berasal dari kata *Arafa*, *Irfan*, *Ya'rifu* dan *Ma'rifah* yang memiliki arti pengetahuan ataupun pengalaman. Pengetahuan di sini bisa dimaknai sebagai pengetahuan yang membahas hakikat agama ataupun ilmu tertinggi². Para kaum sufi beranggapan bahwasannya setiap manusia wajib memiliki pengetahuan Ma'rifat. Al-Hallaj berpendapat bahwa ketika seseorang telah mencapai ma'rifat maka akal dan hatinya menjadi sumber ilham sehingga dapat mengeluarkan kebijaksanaan tertinggi serta hikmah yang luas dan menjadikan seseorang tersebut dipenuhi kedamaian hati³.

Dalam penerapannya, Ma'rifat tidaklah mudah untuk dicapai. Para sufi harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan amalan dan syariatnya untuk menggapai maqam tersebut. Ajaran ma'rifat seringkali disebut sebagai ajaran yang bersumber dan dipengaruhi oleh unsur agama lain padahal ajaran tersebut bersumber murni dari Qur'an, Hadist dan Sunnah⁴. Dalam ajaran tasawuf, para sufi yang telah menggapai *maqam* ini akan mengetahui rahasia kehidupan dan ketuhanan bahkan terbukanya tabir penghalang antara manusia dengan tuhan. Pandangan Ma'rifat dalam beberapa tokoh tasawuf

¹ Ghazi, "Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata' ALLAH Al-Sakandari", Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 07 November 2017, 78.

² Mukhlis Mukhlis, "Konsep Ma'rifat Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6, No. 1, September 2018, 87.

³ Nurul Istiqomah and Wahyudin Darmalaksana, "Konsep Ma'rifat Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Ronggowarsito" (2021), 11.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), 181.

berbeda-beda tergantung bagaimana pemikiran, pengalaman dan jalan yang ditempuh oleh tokoh tersebut.

Ma'rifat kepada Allah menjadi suatu bagian yang sangat krusial dan paling penting dalam ajaran tasawuf. Ma'rifat berarti mengetahui, bukan hanya sekedar mengetahui akan pengetahuan melainkan melibatkan pengalaman dalam menuju ke pengetahuan Sejati yaitu Tuhan semesta alam. Dalam Konsep Imam al-Ghazali, makna ma'rifat merupakan usaha untuk sedekat-dekatnya mengenal Tuhan dan awal pendekatan diri kepada Tuhan ialah dengan cara penyucian jiwa dan jasmani serta berzikir kepada Allah secara terus menerus⁵. Sedangkan merujuk pada sifat, ma'rifat ialah mengetahui dengan sadar dan sesungguhnya bahwa Allah Maha Hidup, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dapat disimpulkan bahwa ma'rifat merupakan pengetahuan akan rahasia Allah. Imam al-Ghazali juga menuturkan bahwa Ma'rifat ialah memandang wajah Allah dan menurut imam al-Ghazali Ma'rifat tidak akan didapatkan lewat pengalaman indrawi dan pengetahuan rasional tetapi melalui kejernihan hati yang mendapatkan ilham atau limpahan cahaya dari Tuhan sebagai pengalaman Sufistik⁶. Dengan kata lain, pencapaian Ma'rifat bisa didapatkan melalui proses melatih diri dalam kerohanian.

Sementara menurut Menurut Harun Nasution ma'rifat diartikan sebagai pengetahuan mengenal Tuhan melalui hati. Dalam pengetahuan itu Ma'rifat bersifat jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan Tuhan. Beliau juga berpendapat bahwa ma'rifat menggambarkan hubungan yang rapat dalam bentuk pengetahuan dengan hati. Yang berarti ma'rifat adalah mengetahui Tuhan dari dekat dan mengetahui rahasia-rahasianya dari hati⁷. Adapun menurut Syeikh Abdul Qadir Jaelani, ma'rifat merupakan pengetahuan

⁵ Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Imam Al-ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Kharimah)," *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 2, No.1, Juni 2014, 134.

⁶ Nurbaety Mustahale, "Makrifat Dalam Al-Quran Study atas Tafsir Al-Azhar," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 2, No. 1, October 2019, 61.

⁷ Rahmawati, "Menenal Allah Dalam Perspektif Sufisme," *Al-MUNZIR*, Vol. 6, No. 1, May 2013): 102.

atau pengalaman dan menurut istilah Ma'rifat berarti pengetahuan akan rahasia hakikat agama yang berarti sebuah ilmu yang paling tinggi dari keilmuan biasanya. Bisa disimpulkan bahwasannya Ma'rifat merupakan pengetahuan yang mendalam dan bersifat batiniyah. Hakikat Ma'rifat sendiri adalah cahaya yang dikarunai oleh Allah kepada hambanya di dalam kalbu dan tidak ada keraguan di dalamnya⁸. Perbedaan pendapat inilah yang menjadikan konsep ma'rifat berbeda dari masa ke masa akan tetapi tidak mengurangi esensi dari ma'rifat itu sendiri.

Ajaran ma'rifat dalam tasawuf tidak hanya beredar di timur tengah saja. Seiringnya perjalanan waktu, ajaran ini berkembang dan menyebar diseluruh belahan dunia tak terkecuali di nusantara. Ajaran tasawuf tidak bisa lepas dari perkembangan dan ajaran agama islam pada masa itu. Sebelum Masyarakat Jawa mengenal Islam dan tasawuf, masyarakat telah menganut kepercayaan atau ajaran Jawa kuno, adapun ajaran tersebut merupakan ajaran yang tidak lepas dari agama terdahulu (Hindu dan Budha). Terdapat beberpa ajaran Jawa kuno yaitu: *Jawadipa* dan *Jawa budha*, sementara ajaran *Kejawen* merupakan ajaran islam tasawuf yang berbalut *Jawa Budha* yang dilahirkan oleh para Walisongo terutama Kanjeng Susuhan ing Ngampeldenta (Sunan Ampel) dan Kanjeng Susuhan ing Kalijaga (Sunan Kalijaga) pada pasca-majapahit⁹.

Ketiga ajaran Jawa kuno tersebut memiliki keunikannya masing masing akan tetapi, menurut peneliti ajaran ketiganya memuat tentang ajaran, tata cara dan ketuhanan. Dalam hubungan agama dan kebudayaan di masyarakat Jawa melahirkan sebuah aliran kejawen, aliran ini mengajarkan tasawuf Jawa yang dimana ajarannya telah menggabungkan agama (syariat) dengan kebudayaan masyarakat yang masih berbau ajaran terdahulu (Jawa Budha).

⁸ Kafrawi, "Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani Tentang Ma'rifat", *Jurnal Al-Liqo*, Vol. 5, No. 1, 2020, 92.

⁹ Damar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawen*, (Jakarta Selatan: Dolphin), 2014, 22-23.

Dalam perkembangan ajaran tasawuf di Nusantara, ajaran tersebut tidak bisa lepas dari peranan para wali dan para ulama saat itu. Setelah para wali wafat, ajaran ini dilanjutkan oleh para muridnya secara turun temurun dan terkadang ditulis dan dijadikan sebuah kitab agar tidak termakan waktu. salah satu tokoh yang menuliskan ajaran tersebut dan menjadikannya dalam satu kitab ialah Ranggawarsita. Ranggawarsita merupakan salah satu pujangga jawa yang berasal dari keluarga bangsawan dari keraton Surakarta dan pernah meinimba ilmu di pesantren gebang Tinatar¹⁰. Beliau berhasil menggabungkan tradisi jawa dengan ajaran islam dan hasil tersebut berada dalam karya yang berkonsep tasawuf. Dalam karyanya, Ranggawarsita tidak bisa lepas dari ajaran mistik islam terutama konsep tasawuf *Wahdatul Wujud*. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu karyanya yaitu Serat Wirid Hidayat jati.

Serat Wirid Hidayat Jati merupakan kitab babon atau kitab utama dan rujukan dalam ilmu kejawen. Kitab ini berisikan mengenai ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*, asal mula penciptaan dan wejangan para wali. Seperti halnya wejangan Rasulullah kepada Imam Ali, wejangan yang berada pada serat ini tidak sembarangan diwejangkan. Serat Wirid Hidayat Jati disusun oleh Pujangga Jawa yaitu Ranggawarsita, dalam Serat ini beliau (Ranggawarsita) mengajarkan dan menjabarkan tingkatan Maqom Ma'rifat yang sebagaimana diajarkan para sufi termasuk para WaliSongo¹¹. Di dalam Serat Wirid Hidayat Jati menjabarkan akan *Ngelmu Hak*, *Kasampurnan* dan *Ngelmu Sejati*. Istilah *Wirid* dalam nama kitab merupakan suatu istilah mengenai Ibadah yang dijalankan secara terus menerus atau bisa dikatakan sebagai bacaran khusus yang diambil dari ayat al-Qur'an. Sedangkan kata *Hidayat* merupakan petunjuk. Sementara *Jati* adalah sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Dapat disimpulkan bahwa serat Wirid Hidayat Jati adalah

¹⁰ Imam Budi Utomo, "Konsepsi Tasawuf Dalam Beberapa Karya raden Ngabehi Ranggawarsita", *Jurnal Litera*, Vol. 6, No. 1, Januari 2007, 34.

¹¹ Mokhammad Sodikin, "Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf di Jawa Abad Ke-19," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 2, Mei 2013, 309.

wejangan yang berisi petunjuk kebenaran yang sesungguhnya¹². Dalam kesempatan kali ini penulis akan menjelaskan lebih lengkap dan membedakan tentang konsep ma'rifat pada pemikiran Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita yang saya beri judul: **“Konsep ma'rifat: Studi Komparatif Antara Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita?

C. Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari rumusan masalah diatas, maka dapat diambil tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui secara umum mengenai studi komparatif konsep Ma'rifat antara Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep Ma'rifat antara Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya menginginkan hasil yang diteliti dapat bermanfaat bagi semua individu, khususnya dalam dunia akademik maupun praktis, antara lain:

a. Aspek Akademik

Menjadi penambahan, memperkaya pengetahuan dan pemahaman keilmuan.

Dengan begitu dapat mendorong penelitian selanjutnya. Dan tentunya penelitian

ini tidak hanya berhenti sampai disini, sebagai tanda cinta terhadap ilmu

¹² Bisri, “Ajaran Martabat Tujuh Dalam Serat Wirid Hidayat Jati (Perspektif Teori Emanasi),” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 6, No. 1, July 2020, 16.

pengetahuan, Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana dalam keilmuan tasawuf khususnya bagi prodi Tasawuf dan Psikoterapi. Pada dasarnya penelitian tidak akan pernah selesai karena selalu mengikuti perkembangan zaman. Zaman selalu berubah dan permasalahannya pun juga beragam maka kehidupan manusia pun semakin beragam permasalahan hidupnya.

b. Aspek Praktis

Sebagai seorang calon sarjana pada umumnya, penulis berharap agar penelitian ini menjadi bermanfaat khususnya bagi mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Dosen, dan masyarakat. Serta dapat memberikan tambahan informasi pengetahuan dan penambah referensi khususnya untuk akademik UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode sistematis untuk mempelajari atau meneliti suatu objek dalam latar yang alami tanpa memanipulasinya atau menguji hipotesis. Jenis penelitian ini digunakan untuk melihat hal-hal seperti gambar, teks atau kondisi sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Obyek penelitian kualitatif bersifat ilmiah karena nyata dan belum diubah oleh peneliti¹³. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memahami keadaan saat ini, yang membutuhkan kemampuan pembaca untuk menggambarkan dan mengidentifikasi representasi kompleks yang disajikan dalam struktur berbasis teks. Selain itu juga bertujuan untuk melaporkan seluk beluk sejumlah tulisan yang telah dibaca dan disusun secara logis sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴

¹³ Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet 2, 2012), 57.

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 83.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode kepustakaan atau *Library Research* yaitu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam sumber yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan kisah sejarah¹⁵. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur sehingga dapat menemukan data yang relevan terutama mengenai konsep Ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita untuk dikaji secara mendalam kemudian data yang telah digunakan dapat dicatat sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

F. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang dijadikan sebagai data utama dalam penelitian, penelitian ini menggunakan buku-buku yang dikarang langsung oleh Ranggawarsita mengenai ajaran ma'rifat dan kitab atau buku karya Syekh Abdul Qadir Jaelani yang membahas ajaran ma'rifat

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang berkaitan dengan penelitian ini, dalam hal ini penulis menggunakan artikel, jurnal dan publikasi lainnya sebagai refrensi pihak kedua. Meski gagasan data sekunder memiliki tingkatan yang lebih rendah dari data primer, data ini sama pentingnya sebagai pendukung untuk menunjang dalam mendapatkan data ataupun bukti ilmiah yang pasti dan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Kajian Pustaka Terdahulu

¹⁵ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" (n.d.): 13.

Setelah memahami secara menyeluruh, maka penulis menyimpulkan bahwa judul “Konsep Ma’rifat: Studi Komparatif antara Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita” belum pernah dibahas atau dideskripsikan oleh penulis lain, sehingga penulis mencoba menggunakannya sebagai judul eksploratif untuk proses penulisan sebuah karya sastra penulisan skripsi. Adapun karya ilmiah yang pernah ditulis dan berkaitan dengan judul ini, antara lain:

1. Artikel Jurnal berjudul Konsep Ma’rifat dalam Serat Wirid Hidayat Jati oleh Nurul Istiqomah, Wahyudun Darmakalaksana, Nurul Istiqomah¹⁶. Artikel jurnal ini membahas dan menjabarkan konsep ma’rifat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karangan Ranggawarsita. Adapun penjelasan artikel ini, pemikiran Ranggawarsita sangatlah dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf imam al-Ghazali. Dimana ajarannya adalah perpaduan antara tarekat, hakekat dan Ma’rifat. Adapun untuk memahami kitab *Serat Wirid Hidayat jati* diperlukan pemahaman dalam ilmu kebatian, hal ini dikarenakan serat tersebut merupakan rujukan utama dalam penganut ilmu Kejawen. *Serat Wirid Hidayat Jati* memiliki makna yaitu nasihat yang bersisikan petunjuk kebenaran agar senantiasa beribadah kepada Allah. Sementara arti *Wirid* yaitu suatu ibadah yang dilakukan secara terus menerus dan arti *Hidayat* memiliki arti petunjuk. Dalam *Serat Wirid Hidayat jati*, Ranggawarsita menjelaskan bahwa inti pokok ilmu Ma’rifat ialah manusia merupakan manifestasi-Nya Dzat yang bersifat Esa. Seseorang yang ingin belajar ilmu ma’rifat maka seseorang tersebut haruslah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi dasar ilmu ma’rifat dalam serat ini berasal dari sabda Rasulullah yang diajarkan kepada Sayyidina ‘Ali.

¹⁶ Istiqomah, “Konsep Ma’rifat Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Ronggowarsito.”

2. Artikel Jurnal berjudul Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani Tentang Ma'rifat oleh Kafrawi¹⁷. Artikel ini membahas pemikiran ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani. Artikel ini juga membahas bografi, nasab keilmuan dan tingkatan maqam untuk mencapai Ma'rifah. Syekh Abdul Qadir Jaelani dalam konsep Ma'rifatnya, beliau mengatakan bahwa ma'rifat bermakna pengetahuan atau pengalaman. Adapun menurut istilah ma'rifat menunjukkan akan rahasia agama, yaitu pengetahuan yang lebih unggul dari ilmu pada umumnya. Dapat disimpulkan juga bahwa Ma'rifat ialah pengetahuan yang bersifat mendalam terhadap batin dengan mengetahui rahasianya. Sedangkan Hakikat Ma'rifat ialah cahaya yang diterima seorang mukmin di dalam hatinya, sementara tanda-tanda Ma'rifat adalah hidupnya hati seseorang bersama Allah SWT dan telah hilang keinginan akan duniawi. Ma'rifat hanya bisa dijangkau oleh seseorang melalui perjalanan spiritual dan harus dengan niat memurnikan keimanannya. Serta melakukan *Taubat*, *Zuhud* dan ibadah secara istiqomah baik ibadah lahir maupun ibadah batin.
3. Artikel Jurnal berjudul Ajaran Martabat Tujuh dalam Serat Wirid Hidayat Jati (Perspektif Teori Emanasi) oleh Bisri¹⁸. Dalam artikel ini membahas manusia di dalam Serat Wirid Hidayat Jati yang didasarkan pada ajaran martabat tujuh dan bersumber dari kitab *Al-Tuhfatu Mursalah ila Ruhun Nabi* karya Ibnu Fadlullah (seorang sufi dai Gujarat) dan ajaran ini bedarakan paham pantheisme-monisme dari Ibn Arabi. Dalam serat ini, tujuan hidup manusia adalah berusaha untuk Bersatu dengan Tuhan dan hal ini bisa dicapai dengan melakukan semadi dan berzikir. Ajaran martabat tujuh diambil sebagai dasar pemikiran tentang Tuhan. Adapun tujuh pokok penyusun diri manusia atau tujuh martabat penghayatan rohani untuk mencapai Ma'rifat ialah: '*Alamul Ahadiyah*, '*Alamul Wahdah*, '*Alamul Wahidiyah*, '*Alamul*

¹⁷ Kafrawi, "Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang Ma'rifat," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (January 28, 2020): 78–96.

¹⁸ Bisri, "Ajaran Martabat Tujuh Dalam Serat Wirird Hidayat Jati (Perspektif Teori Emanasi)."

Arwah, 'Alamul Mitsal, 'Alamul Ajsam, 'Alamul Insanul Kamil. Sedangkan penghayatan Ghaib ialah: alam Ruhiyah, alam Siriyahi, alam Nuriyah (terdapat dua tingkatan dalam Nuriyah), alam Uluhiyah (terdapat tiga tingkatan dalam Uluhiyah).

4. Skripsi berjudul Mistik Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati menurut Pandangan Simuh oleh Diana Rahmawati¹⁹. skripsi ini membahas mengenai ilmu mistik yang terdapat pada Serat Wirid Hidayat Jati karangan Ranggawarsita menurut pandangan simuh. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Corak mistik islam dalam literatur Islam Jawa bersifat sinkretis disebabkan karena pengaruh Hinduisme dan dari sikap para sastrawan dan bangsawan Jawa pada masa itu. Salah satu kepustakaan Islam yang menjadikan buku utama dalam mistik Jawa adalah Serat Wirid Hidayat Jati. Menurut Simuh, corak mistik Islam yang terdapat dalam serat tersebut masih tetap memegang tradisi Jawa dan terdapat tiga konsep yang beada dalam serat tersebut, yaitu: Konsep Ketuhanan, Konsep Manusia dan Konsep Kesatuan dengan Tuhan. Adapun konsep lain dalam serat ini adalah konsep martabat tujuh yang merupakan pengembangan dari ajaran emanasi Ibn Arabi.
5. Skripsi berjudul Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Oleh Yohanes²⁰. Skripsi ini membahas tentang sejarah kehidupan Ranggawarsita dan ajaran Wirid Hidayat Jati dalam kehidupan social masyarakat Jawa. Serta ajaran Tasawuf dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Isi dari serat tersebut tidak lepas dari kelahiran kesusastraan islam Kejawen, dalam hal ini kerajaan Maratam Surakarta menjadi pusat suburnya kesusastraan islam Kejawen. Dan ajaran Serat Wirid Hidayat Jati dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: ajaran serat yang berhubungan dengan manusia (asal mula penciptaan

¹⁹ Diana Rahmawati, "Mistik Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Menurut Pandangan Simuh" (skripsi, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015), accessed November 23, 2022, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19236/>.

²⁰ Yohannes, "Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wirid Hidayat Jati" (Skripsi, UNS, 2006).

manusia), ajaran serat yang berhubungan dengan Tuhan (ajaran penghayatab ghaib melalui martabat tujuh), ajaran Manunggaling Kawula Gusti.

6. Skripsi berjudul Ma'rifah dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, oleh Adriansa²¹. Skripsi ini membahas mengenai pandangan ma'rifah Syekh Abdul Qadir al-Jaelani. Dalam skripsi ini dijelaskan cara mencapai maqam Ma'rifah beserta konsepnya. Menurut beliau Syekh Abdul Qadir Jaelani berpendapat bahwa Ma'rifat adalah mengesakan Allah melalui nama dan sifat-Nya. Beliau menjelaskan bahwa pencapaian ma'rifat dapat digapai melalui mengakui akan kebesaran Allah dengan memperhatikan semua ciptaan-Nya baik di langit maupun bumi. Gagasan ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani sangat condong pada aspek tauhid yang menekankan keesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya dan tidak boleh melanggar Syari'at (terutama Syirik yang merupakan pelanggaran Syari'at). Syekh Abdul Qadir juga berpesan bahwa manusia harus memperbanyak taubat dan dzikir agar hati dapat selalu suci. Dalam skripsi ini juga membahas beberapa *Maqam* yang harus dilewati untuk dapat mencapai Ma'rifat. Maqam sendiri bertujuan untuk memperbaiki ahlak dan untuk membersihkan hati dan mengosongkan sifat tercela. Adapun Maqam yang harus ditemui ialah: Taubat, Zuhud, Tawakal, Syukur, Sabar, Ridha, dan Jujur.
7. Artikel berjudul Pemaknaan Makrifat oleh Para Sufi dari Zaman Ke Zaman, oleh Siswoyo Aris²². Dalam artikel ini menjelaskan bahwa konsep Ma'rifat jika dilihat dari segi pengertian memiliki arti yang berbeda antara para ulma sufi dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya artikel ini juga menjelaskan bahwa konsep Ma'rifat bisa dipahami dalam konteks yang sekarang diaman seorang *arif*' dimasa sekarang adalah seorang yang selalu mengingat Allah. Pembahasan konsep Ma'rifat dalam artikel ini

²¹ Adriansa Adriansa, "Ma'rifah dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), accessed November 23, 2022, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3938/>.

²² Siswoyo Aris, "Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi Dari Zaman Ke Zaman," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1, February 9, 2021.

dibahas dengan perbedaan masa. Pada masa Rasulullah, seorang sahabat bernama Abdullah bin Abbas mencoba memaknai Ma'rifat dan berpendapat bahwa ma'rifat kepada Allah ialah ibadah kepada Allah. Sementara seseorang yang telah mencapai Ma'rifat senantiasa rajin untuk beribadah dan pada zaman ini Ma'rifat dikenal dengan sebutan *arif*. Sementara pada masa selanjutnya, konsep Ma'rifat dijelaskan dalam pemikiran Ulama Salaf dan Ulama Khalaf. Ulama Salaf yaitu Ma'ruf al-karkhi berpendapat bahwa Ma'rifat merupakan bagian dari ilmu tasawuf yang menyangkut pengetahuan atau ilmu hakikat realitas intuitif. Sedangkan menurut Ulama Khalaf Abu Bakr ash-Shibili berpendapat bahwa orang yang ahli Ma'rifat adalah orang yang mendekati kesempurnaan melalui pengetahuan yang intuitif.

8. Desertasi berjudul Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata' ALLAH Al-Sakandari, oleh Ghozi²³. Dalam desertasi ini memperlihatkan ma'rifat Allah menurut Ibn 'Ata' Allah dalam perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis. Selanjutnya, didalam karya ilmiah ini juga membahas pengertian dari Ma'rifat Allah dalam berbagai mazhab tasawuf yang tentunya setiap mazhab berbeda pandangan mengenai Ma'rifat. Ibn Ata' Allah dalam proses pencapaian ma'rifat, beliau menegaskan dua hal penting yaitu zikir dan tafakur. Ibn Ata' Allah membedakan antara Ma'rifat dan hakikat, dimana ia menyatakan bahwa ma'rifat merupakan sebuah proses yang sedang terjadi sedangkan hakikat adalah makna yang terekam dalam proses tersebut. Adapun konsep Ma'rifat Ibn Ata' Allah dimulai dari *waridat* lalu meningkat menjadi *maqamat* dan *ahwal*. Dan berakhir dengan *al-Ma'rifah* atau Ma'rifat Allah.
9. Skripsi berjudul Ma'rifat Allah Menurut Sa'id Hawwa, oleh Abidin²⁴. Dalam penelitian ilmiah ini membahas pandangan Sa'id Hawwa mengenai ma'rifat. Sa'id

²³ Ghozi, "Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Ata' Allah al Sakandari" (Desertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), accessed November 23, 2022, <http://digilib.uinsby.ac.id/19908/>.

²⁴ Abidin, "Ma'rifat Allah Menurut Sa'id Hawwa," 2017, accessed November 23, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36524>.

Hawwa berpendapat bahwa untuk mencapai ma'rifat kepada Allah adalah dengan memperhatikan tanda kekuasaan-Nya dan melihat tanda-tanda kebesaran-Nya. Supaya bebas dari dosa, kesombongan dan kezalima. Dalam konsep Ma'rifat Sa'id Hawwa, ia lebih condong oleh pemikiran Dzu al-Nun al-misri yang merupakan pelopor atau bapak ma'rifat sekaligus teolog yang mengandalkan akal untuk mencapai Ma'rifat. Sa'id Hawwa, dalam pemikirannya ia menempatkan ajaran ma'rifat sebagai landasan dalam beragama. Sementara untuk menempuh Ma'rifat Allah, Sa'id Hawwa berpendapat bahwa ma'rifat dapat ditempuh dengan memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Hal ini berbeda dengan pandangan Tasawuf dimana pandangan tasawuf lebih berfokus pada hati untuk mencapai Ma'rifat. Dalam pandangan Sa'id hawwa mengenai Ma'rifat, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ma'rifat sebelumnya yaitu Dzu al-Nun al-Misri yang mengandalkan akal untuk mencapai Ma'rifat Allah dan Ibn Taimiyah.

10. Skripsi berjudul Konsep Ma'rifatullah menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, oleh Abdul Khamid²⁵. Dalam skripsi ini membahas mengenai konsep ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jailani. Syekh Abdul Qadir Jelani mengatakan bahwasannya ma'rifatullah merupakan segala sesuatu apa yang ditampakkan berbagai macam rahasia alam, dapat melihat atau menyaksikan sesuatu yang Haqq atau *al-Haqq*. Syekh Abdul Qadir Jaelani juga menjelaskan bahwa dalam mengenal Allah haruslah dengan mengesakan-Nya serta mengenal dengan segala nama dan sifat-Nya. Dengan mengikhlaskan dalam beribadah. Bagi para penempuh jalan ma'rifat, mengenali nama dan sifat-Nya memiliki peranan yang sangat penting. Untuk bisa mencapai ma'rifatullah seseorang harus bisa menempuh beberapa langkah yang harus diambil, karena proses dan pengalamanlah yang dapat menentukan untuk seseorang menuju

²⁵ "Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani - Walisongo Repository," accessed November 23, 2022, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13665/>.

Ma'rifat kepada Allah. Adapun maqamat yang harus dicapai seseorang dalam menggapai Ma'rifat ialah: *Taubat, Zuhudm Tawakal, Syukur, Sabar dan Ridha*. Adapaun ciri-ciri Ma'rifat dalam karyanya ialah: senantiasa berjalan Bersama Syariat Allah, menghilangkan dunia dan akhirat dalam hati, meninggikan adab dihadapan Allah, kedernawanan hati dan menjadi petunjuk bagi makhluk serta Allah adalah penawar bagi segala penyakitnya.

Dalam penelitian ini hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah konsep baik judul maupun pembahasan yang dipakai. Penelitian ini membahas ajaran ma'rifat dalam pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Ranggawarsita dan membahas mengenai Studi Komparatif yaitu perbedaan dan persamaan antara pemikiran kedua tokoh tersebut.

H. Sistematika pembahasan.

Dalam sistem penulisan karya ilmiah mutlak diperlukan untuk meningkatkan pemahaman. Pembahasan ini akan dibagi menjadi lima bab oleh penulis. Bagian-bagian tersebut disusun secara berurutan dan saling berhubungan. Pembukaan pembahasan yang memuat definisi masalah, tujuan, kegunaan, strategi penelitian, dan tulisan sebelumnya, merupakan bagian utama.

Bab pertama berisi kata pengantar lalu dilanjutkan dengan latar belakang, rumusan masalah, di lanjutkan dengan tujuan penelitian, berikutnya manfaat penelitian, lalu metode penelitan, kajian Pustaka terdahulu dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi mengenai definisi ma'rifat menurut para ulama sufi. Yang dimana dalam bab ini akan dijelaskan landasan teori mengenai definisi ma'rifat serta memeparkan pemikiran ulama sufi mengenai ma'rifat.

Bab ketiga membahas biografi tokoh Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita serta menjelaskan latar belakang sejarah dan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai Ma'rifat.

Bab keempat, disini peneliti memaparkan analisis studi komparatif pemikiran konsep Ma'rifat antara Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita untuk dijadikan pengetahuan baru dalam keilmuan tasawuf. Peneliti akan memaparkan perbandingan dan kesamaan (Jika ada).

Bab kelima, berisi kesimpulan dan merupakan bab penutup yang menjadi bab akhir dan hasil dari jawaban atas pertanyaan pokok permasalahan dilanjutkan dengan saran mengenai karya ilmiah ini yang ditujukan kepada pembaca, instansi dan tenaga pendidik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MA'RIFAT MENURUT PARA ULAMA SUFI

A. Definisi Ma'rifat

Dalam menguraikan dan menjelaskan arti kata pada ma'rifat yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka peneliti perlu untuk menjabarkan pengertian ma'rifat menurut Bahasa maupun istilah.

1. Menurut Bahasa

Dalam segi Bahasa kata ma'rifat berawal dari kata *'arafa, ya'rifu, 'irfan* yang diartikan sebagai mengetahui, pengetahuan Ilahi atau mengenal. Seseorang yang mendapatkan ma'rifat disebut dengan arif²⁶.

2. Menurut istilah

Sedangkan dalam istilah, ma'rifat bermakna mengetahui dan mengenal berbagai ilmu secara rinci atau sebagai sebuah pengetahuan ataupun pengalaman secara langsung pada realitas ketuhanan. Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa ma'rifat ialah sebuah kumpulan ilmu pengetahuan, pengalaman, amal, ibadah dan perasaan. Semua hal tersebut tercakup dalam kajian filsafat dan agama, mantik, dan cinta. Dalam pandangan para filsuf pengetahuan ketuhanan bercorak rasional sedangkan bagi para kaum sufi pengetahuan ketuhanan dicari lewat kesaksian batin dan menggunakan seluruh potensi ruhaniyahnya untuk mencapai esensi dan hakikat²⁷.

²⁶ Muhammad Asra, "Ittihad dan Ma'rifat", *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, 2019, 155.

²⁷ Ernia Sapitri, "Pemikiran Sufistik AL-Ghazali tentang *'Ilm al-Yaqin* menuju Ma'rifat", *Jurnal Mantiq*, Vol. 7, No. 1, 2022, 86

Ma'rifat merupakan pengetahuan yang menekankan pada aspek batiniyah bukan bersifat eksooteris (Zahir), ketika memahami rahasia-Nya maka pemahaman ini akan berwujud penghayatan ataupun pengalaman jiwa. Sehingga hanya seorang yang didalamnya tidak ada keraguanlah yang dapat memiliki pengetahuan ini. Bagi para kaum sufi, surga bukanlah tujuan dan kebahagiaan utama melainkan hanya sebagai sarana untuk melihat dan bertemu sang kekasih yang maha agung.

Ma'rifat merupakan sebuah kewajiban pertama yang telah ditetapkan oleh Allah pada hamba-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ²⁸

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Abu Husain Al-Nuri mengatakan bahwa pengetahuan terdapat dua macam yaitu, pengetahuan tentang kebenaran dan pengetahuan tentang hakikat. Adapun penjelasannya ialah, pengetahuan kebenaran ialah penetapan keesaan Allah berdasarkan sifat-sifat-Nya yang tampak sementara pengetahuan hakikat ialah tidak ada jalan kepadanya karena kokohnya penutup dan tetapnya ketuhanan. Dalam pernyataan ini dapat dilihat dalam ungkapan Abu Darda yang bertanya kepada Rasulullah mengenai ma'rifat, maka Rasulullah mengatakan bahwa: "aku pernah bertanya kepada Jibril AS. Dan Jibril bertanya kepada Allah maka Allah berfirman "Itu adalah rahasia diantara rahasia-rahasai-Ku yang tidak aku titipkan kecuali dalam rahasia yang berkompeten untuk mengetahui-Ku"²⁹.

²⁸ Q.S Al-Dzariyat, 56:51

²⁹ Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Tasawuf: Buat Yang Pengen Tahu*, terj. Faisal Saleh, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 36-38.

Ilmu merupakan sebuah cahaya lilin kenabian dalam hati seseorang untuk menempuh jalan menuju Allah. Ilmu adalah deskripsi khusus manusia sedangkan akal merupakan cahaya fitrah yang digunakan dalam membedakan antara keburukan dan kebaikan. Terdapat tiga jenis ilmu yaitu: Ilmu Tauhid yakni pengetahuan tentang keesaan Allah, Ilmu Ma'rifat yakni pengetahuan tentang karya Allah atau pengetahuan tentang rahasia-rahasia Allah (penciptaan dan kematian), Ilmu Syariat yakni pengetahuan berbagai hukum Syariat berisi larangan dan perintah Allah. Bagi seorang hamba yang sedang menempuh jalan Allah, maka ketiga ilmu tersebut memiliki perannya masing-masing³⁰.

Secara harfiah, Ma'rifat berarti sebuah keahlian, kapasitas, bakat special untuk seseorang tertentu dan ma'rifat merupakan derajat pengetahuan, dimana pengetahuan disatukan bersama orang yang mengetahui dan menjadi sifat kedua baginya dan pada setiap keadaan dari dirinya mengungkapkan apa dan siapa yang diketahuinya³¹. Ma'rifat memiliki arti yaitu mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara terperinci. Mengetahui Allah bergantung dan berhubungan dengan mengenal diri sendiri. Dengan kata lain, mengenal atas Allah berarti mengenal sifat-sifat Nya dalam keadaan secara terperinci, dalam berbagai kejadian dan musibah. Dan mengetahui bahwa Allah adalah wujud Haq dan pelaku Mutlak dari setiap kejadian³². Kata ma'rifat berakar dari kata 'arafa, ya'rifu, ma'rifah yang bermakna mengenal dan paham. Menurut para ulama sufi, secara fitrah semenjak manusia dilahirkan sejatinya mereka telah dibekali sebuah kesadaran bahwa dirinya memiliki Tuhan. Sekalipun manusia dilahirkan secara tanpa agama, primitive dan bahkan atheis, hati nurani manusia cenderung akan mengakui bahwa seluruh alam raya berada di bawah Tuhan³³.

³⁰ Syaikh Syihabuddin 'Umar suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 101-102.

³¹ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 226.

³² Ibid., 105.

³³ Syekh Ibnu Jabr ar-Rumi, *Mendaki Tangga Ma'rifat Menggali Potensi Indra Keenam, Meraih Misteri Karomah*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2020), 23.

Penggambaran ma'rifat yaitu hubungan rapat antara hati dan pengetahuan. Dengan demikian ma'rifat merupakan usaha manusia untuk mengenal Allah baik pada segi sifat dan wujudnya. Para sufi mengatakan bahwa mengetahui Tuhan dari dekat disebut sebagai ma'rifat, dan mengaitkannya bahwa: Ma'rifat merupakan sebuah cermin, kalau seorang 'arif melihat ke cermin tersebut maka yang akan dilihat hanyalah Allah, yang dilihat pada seorang 'arif ketika menjalankan aktivitas tidur dan bangun hanyalah Allah. Pendapat Al-Junaidi mengatakan bahwa seseorang yang ahli ma'rifat membatasi perilakunya menjadi empat bagian, yaitu: Mengenal Allah secara mendalam sehingga seolah-olah bisa berhubungan langsung dengan Allah, berserah diri kepada Allah untuk mengendalikan hawa nafsunya, merasa bahwa dirinya hanya milik Allah dan suatu saat pasti akan Kembali kepada-Nya, dalam melakukan perbuatan amal selalu mengikuti petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW³⁴.

Sedangkan menurut Dzunnun al-Misri, ma'rifat adalah yaitu sebuah anugrah dari Allah dan merupakan sebuah berkah yang paling agung. Ilmu atau pengetahuan yang telah diberikan oleh Allah kepada para hambanya yang dipilih (Waliyullah) bisa jadi berupa ilham dan ilmu yang diturunkan ke dalam hati para ahli ma'rifat dapat dipahami setelah adanya perenungan dan pemikiran akan ma'rifat. Hal yang sama dikemukakan oleh Ibnu Arabi, beliau mengatakan bahwa yang disebut Waliyullah ialah, Ketika seseorang tersebut telah mencapai maqam ma'rifat. Para kaum sufi juga meyakini bahwa ma'rifat itu bukanlah dari hasil pemikiran manusia, melainkan tergantung kehendak dan rahmat Tuhan dan ma'rifat merupakan pemberian Tuhan kepada seorang hamba yang sanggup menerimanya.

Beberapa ulama Sufi mengatakan bahwa ma'rifat terdiri atas dua jenis yaitu ma'rifat kebenaran dan ma'rifat hakikat. Ma'rifat kebenaran adalah penegasan akan keesaan Tuhan atas sifat-sifat-Nya sedangkan ma'rifat hakikat ialah ma'rifat yang tidak bisa dicapai dengan

³⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), 41-42.

apapun. Hal ini disebabkan karena sifat Tuhan yang mustahil dapat dipahami dan tidak dapat ditembus³⁵. Penjelasannya terdapat di dalam Surat Taha ayat 110, dimana Allah berfirman:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا³⁶

Artinya: Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya.

Dari pernyataan diatas, dapat juga disimpulkan bahwa ma'rifat ialah pengetahuan tertinggi akan rahasia penciptaan dan keagungan akan keesaan Allah, hati dapat merasakan kebesaran Tuhan, menyaksikan kekuasaan Tuhan dan kemuliaan-Nya yang sulit diungkapkan dengan kata kata. hal ini seperti kata imam Al-Junaid bahwasannya ma'rifat adalah beradanya hati diantara pernyataan kebesaran Tuhan yang tidak bisa dipahami dan pernyataan kehebatannya tidak bisa dirasakan dan ma'rifat adalah pikiran yang mempersaksikan masalah-masalah mengenai kepulauan (kehidupan setelah kematian). Ulama sufi sepakat, bahwa cara satu satunya petunjuk menuju Allah ialah Allah itu sendiri dan tak seorang pun bisa mengenali-Nya kecuali hati nuraninya telah diilhami oleh Tuhan sendiri.

Adapun manusia yang menggunakan akal untuk menggapai tuhan maka dia akan mendapatkan kebingungan hal ini dijelaskan oleh Ibn Athaillah yang berkata “Akal itu merupakan alat untuk mencapai segala sesuatu yang berhubungan dengan hamba, bukan untuk mencapai Tuhan”. Maksudnya ialah bahwa akal hanya untuk menuntun Tindakan seorang hamba untuk melaksanakan sebagai hamba untuk Tuhan dan bukan sebagai tuntunan untuk sampai kepada Tuhan. Lebih lanjut lagi, beliau juga menjelaskan bahwa bagaimanapun

³⁵ A.J. Arbery, *Ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), 171.

³⁶ Q.S Taha, 110:20

kecerdasan akal ia tidak akan mampu sampai pada kehadiran Tuhan tanpa peran hati yang berarti pemahaman tentang ma'rifat tidak akan cukup jika menggunakan akal saja. Akan tetapi dalam pendapatnya Ibnu Athaillah juga tidak menyangkal bahwa kemungkinan para sufi juga memanfaatkan akal pikirannya dalam mencari ma'rifatullah. Al- Qahthabi juga berpendapat bahwa: sesuatu yang dibentuk oleh akal akan tunduk kepada-Nya, jika saja Tuhan tidak membuat diri-Nya dikenal oleh akal karena kebaikan-Nya maka akal tidak akan bisa mencapai-Nya.

Meski beberapa ulama sufi mengatakan hal demikian akan tetapi beberapa ahli ilmu tauhid, ahli kalam dan ahli sunnah mengatakan bahwa ma'rifat dapat dicapai dengan akal dan juga ada yang mengatakan hanya bisa ditempuh melalui jalan syara'. Perbedaan pendapat tersebut sangatlah umum terjadi meski berbeda pendapat mereka sepakat bahwa tujuan akhir ma'rifat ialah ma'rifatullah yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Bagi penganut filsafat, para ulama atau tokoh filsafat memiliki pengertian tersendiri mengenai ma'rifat. al-Farabi mengatakan bahwa filsafat itu mengetahui wujud *haq* dan wujud *haq* itu ialah *wajibul wujud* dengan zat-Nya dan *wajibul wujud* tidak lain ialah Tuhan itu sendiri. sementara Ibn Sina berpendapat bahwa hakikat pekerjaan ialah ma'rifat, pengetahuan yang berakhir dengan perbuatan. Dan bagi para ikhwanus Shafa, mereka juga berpendapat bahwa filsafat itu terbagi atas tiga pengertian yaitu: mencintai ilmu pengetahuan, mengetahui hakikat segala yang ada dan perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan³⁷.

Berbeda dengan para filsuf muslim atau timur, para filsuf barat seperti Plato mengatakan bahwa ilmu atau ma'rifat itu diingat sedangkan jahil itu kelupaan. Sementara Socrates ia mengatakan bahwa terdapat tiga jalan menuju ma'rifat yaitu dengan menenangkan ihwal, mempersatukan pandangan akal dan ilham yang tumbuh dari hati datang dari manusia sendiri. dari penjelasan plato dan socrates menjadi jawaban atas perbincangan dari kalangan

³⁷ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: CV. RHAMADANI, 1987), 67-68.

filsuf dan agama bahwa apakah m'rifat dapat diperoleh dengan ilmu pengetahuan atau dengan Latihan ataukah ma'rifat ialah suatu ilham atau pemberian Tuhan untuk manusia. Adapun ma'rifat tidak lah baru bagi manusia melainkan manusia harus mengingat Kembali ma'rifat yang diberikan oleh Tuhan Ketika masih berada alam sebelum alam lahir³⁸. Adapun pendapat Aristoteles, hakikat itu ialah ma'rifat mengenal sebab-sebab kebendaannya, pembentukannya, pekerjaannya dan keghaibannya segala sesuatu. Dan pendapat Agustinus mengatakan bahwa ma'rifat yang dapat diyakini sebenar-benarnya ialah Tuhan yang dikenal dengan jalan wahyu, ilmu atau percikan cahaya-Nya. Para orang masehi barat menganggap bahwa ma'rifat ialah pancaran ilmu Tuhan atau suatu cahaya daripada cahaya itu sendiri.

B. Ma'rifat Menurut Para Ulama Sufi

Dalam menguraikan pengertian ma'rifat menurut para ulama sufi dalam skripsi ini, penulis akan mengambil makna atau pengertian dari para ulama sufi baik yang umum maupun khusus. Ma'rifat menurut para ulama sufi memiliki beberapa pengertian, hal ini dikarenakan perbedaan pengalaman rohaniyah masing masing ketika berjumpa dengan Tuhannya. Seperti contoh Imam al-Qusyairi yang menyebutnya sebagai ketenangan jiwa yang sangat luar biasa yang dirasakan oleh para sufi ketika mengalami ma'rifat. ia juga berpendapat bahwa ma'rifat sebenarnya adalah ilmu dan ilmu adalah ma'rifat. Dan menambahkan bahwa semakin tinggi tingkatan ma'rifat pada seorang sufi maka semakin tinggi pula tingkat ketenangan jiwa yang dirasakannya. Setiap orang yang mengetahui tuhan makai a disebut dengan *arif* dan setiap *arif* adalah *alim*. Dari pendapat ini, al-Qusyairi juga menyimpulkan bahwa ma'rifat merupakan sifat bagi orang yang mengetahui kebenaran Tuhan dengan 'asma maupun sifat-Nya dan menyakininya.

- a) Menurut Imam Qusyairi, dalam perkataannya dapat disimpulkan bahwa Ma'rifat bermacam-macam tingkatannya.

³⁸ Ibid., 69.

- b) Sementara imam Al-Junayd berpendapat bahwa ma'rifat terdiri atas dua macam tingkatan, yaitu: ma'rifah sebagai hasil dari perenungan mengenai ciptaan Allah yang disebut dengan *al-Ta'rif* dan hasil dari pengungkapan diri secara langsung oleh Allah yang disebut dengan *al-Ta'aruf*. Lebih jelasnya, ma'rifat jenis pertama dianut oleh aliran Tasawuf Akhlaqi,
- c) Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam tingkat (pertama) cukup dengan seorang hamba mengenal dirinya dan sebagai hamba yang harus menembah Tuhan-Nya, kemudian mengenal Tuhan-Nya sebagai pencipta dan mengenal dunia sebagai tempat untuk melakukan Ibadah lalu mengenal Akhirat sebagai tempat pertanggung jawaban atas segala perbuatannya di dunia³⁹. Sementara ma'rifat tingkatan kedua dianut oleh para sufi beraliran Tasawuf Irfani, para pengikut aliran ini berpendapat bahwa tidak cukup hanya dengan upaya pembersihan jiwa saja melainkan harus dilanjutkan dengan upaya maksimal untuk menyaksikan Allah secara langsung.
- d) Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah menjelaskan secara rinci. Ma'rifat dan 'irfan menurut Bahasa bermakna memahami sesuatu dengan memikirkan dan merenungkan terhadap pengaruhnya. Secara spesifik ma'rifat lebih dari kata ilmu. Ibnu qoyyim mengatakan bahwa tidaklah mungkin akan mendapatkan predikat ma'rifat kecuali orang yang mengetahui Allah serta jalan yang mengantakan kepada-Nya, termasuk juga penyakit-penyakit dan penghalang-penghalangnya. Orang orang yang mengenal Tuhannya dapat menyaksikan keesaan Tuhannya melalui ma'rifat dan orang yang mengenal Allah adalah orang yang mengenal Allah melalui asma-asma, perbuatan-perbuatan-Nya, dan sifat-sifat-Nyakemudian menyelaraskan dengan kemauan Allah dalam masalah muamalatnya serta ikhlas

³⁹ Mahjudiin, *Akhlaq Tasawuf I (Mu'zijat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 221-222.

kepada-Nya dalam tujuan dan niat, besabar, meninggalkan perbuatan tercela serta menerima keputusan Allah tentang nikmat dan musibah-Nya, inilah yang secara esensial disebut dengan ma'rifatullah⁴⁰.

- e) Ibnu Ata'illah menjelaskan ma'rifat yang dikutip oleh al-Tiftazani sebagai berikut. "Pemahaman terhadap suatu baik dzat atau sifatnya adalah apa yang ada di dalam atau esensinya. Sedangkan pemahaman tentang Allah merupakan pemahaman atau pengetahuan yang tersulit karena tidak ada yang menyerupai dengan Allah. Untuk itu setiap makhluk wajib memahami dan mengetahui dzat, asma-asma, dan sifat-Nya dengan sifat yang memang wajib bagi-Nya atau sesuatu kepastian bagi-Nya. Itulah pengetahuan dan pemahaman tentang Allah. Akan tetapi, kadang kala seorang *Arif* dapat membuktikan dengan kekuatan *dhaq* nya, dan menyaksikan dzat, sifat, *af'al* dan asma Allah. Pengetahuan dan pemahaman yang demikian merupakan pengetahuan yang bersifat khusus dan sering dikenal dengan pengetahuan *sufistik*"⁴¹. Adapun menurut definisinya, Ibnu Athaillah mendefinisikan menjadi dua yaitu, pertama, secara etimologi ma'rifat ialah mencapai pengetahuan terhadap sesuatu terkait diri dan sifatnya sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Selanjutnya secara terminology, ia membagi lagi menjadi dua kategori yaitu khusus dan umum. Adapun secara umum ialah ma'rifat berarti menetapkan eksistensi Allah, mensucikan-Nya dan menetapkan sifat-sifat-Nya sesuai dengan konsep yang digambarkan Allah pada diri-Nya sendiri. sementara secara khusus ma'rifat adalah bentuk penyaksian batin terhadap Allah atau bentuk keyakinan yang dihasilkan dari usaha ibadah⁴². Lebih

⁴⁰ Abdul Aziz Musthafa, *Mahabbatullah Tangga Menuju Cinta Allah (Wacana Imam Ibnul Qayim Al-Jauziyah)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 111-112.

⁴¹ Zuhri, "Ibnu 'Ata'illah Al-Sakandari: Sosok dan Pemikirannya Tentang Ma'rifat, *JurnalRefleksi*, Vol. 3, No. 1, Januari 2003, 124.

⁴² Isom Mudin, "Konsep Makrifat Ibnu Athaillah al-Sakandari, *JurnalKalimah*, Vol. 14, No. 02, September 2016, 159.

lanjut, ma'rifat kepada Tuhan terbagi menjadi dua macam yaitu ma'rifatnya kaum awam dan ma'rifatnya para sufi. Adapun pengertiannya ialah ma'rifat kaum awam ialah kewajiban bagi setiap orang awam untuk mengetahui Tuhan itu wajib ada, suci, serta sifat-Sifat-Nya. Sedangkan ma'rifat kaum sufi ialah pengetahuan tentang Tuhan yang diberikan oleh Tuhan itu sendiri pada waktu tertentu sebagai hasil upaya yang dilakukan dengan perasaan dan bukan dengan akal. Menurut Ibnu Atha akal hanya berfungsi sebagai pembantu atau Langkah awal Ketika manusia mencapai tahap syariah. Adapun upaya untuk mencapai ma'rifat, Ibn Atha berpandangan bahwa diri manusia itulah menjadi titik sentral usaha tersebut. Yang berarti peranan pribadi setiap manusia sangat dominan dalam konsep ma'rifat, dikarenakan setiap manusia memiliki jiwa yang dapat dituntun untuk mencapai tingkatan Ma'rifatullah. Ibn Atha'illah dalam pandangannya, orang yang telah mencapai ma'rifat akan menyaksikan Allah pada segala sesuatu. Beliau mengatakan bahwa "siapa yang mengenal Allah maka akan menyaksikan Allah pada segala sesuatu dan siapa yang mencintai-Nya maka akan mengutamakan Allah ketimbang sesuatu yang lain". Dengan ma'rifatullah maka seseorang akan mahabbatullah atau mencintai-Nya. Dan mencintai Allah membuat seorang hamba tak akan lagi berharap imbalan dari selain-Nya⁴³.

- f) Menurut al-Ghazali, ma'rifat ialah upaya untuk mengenal Allah sedekat-dekatnya yang diawali dengan penyucian jiwa dan zikir kepada Allah secara berulang-ulang sehingga mampu melihat Tuhan dengan hatinya.
- g) Adapun ma'rifat menurut Rabi'ah Adawiyah ialah, ma'rifat merupakan ilmu rohani yang memiliki arti agar manusia memalingkan muka dari makhluk dan

⁴³ Abdul Moqsith, "Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari (Kajian Terhadap Kitab *al-Hikam al-'Atha'iyah*), *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 32, 2013, 154-155.

dapat memusatkan perhatianmu hanya kepada Allah saja, karena ma'rifah adalah mengenal Allah dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini Rabi'ah Adawiyah selalu menggandengkan mahabbah dan ma'rifah⁴⁴.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian ma'rifah ialah sebuah pengetahuan akan mengenal Allah, adapun Ketika seorang hamba telah mencapai ma'rifat maka hamba tersebut akan mengedepankan kecintaan terhadap Allah dan melupakan lainnya. Seperti halnya yang dikatan oleh para ulama sufi, Ketika seorang hamba mengetahui kebenaran maka Allah akan membukakan tabir yang menjadi penghalang dan Allah akan mengungkapkan rahasia-rahasia-Nya kepada hamba tersebut. Adapun jalan menempuh ma'rifat memiliki perbedaan pendapat didalamnya. Seperti halnya Ibnu Athaillah dan Ibnu Arabi. Meskipun berbeda akan tetapi tujuannya sama yaitu Allah yang maha esa.

C. Pembagian/Tingkatan Ma'rifat

Tingkatan/pembagian ma'rifat dikemukakan oleh beberapa orang sufi, seperti dijelaskan diatas bahwasannya pandangan ma'rifat memiliki kesamaan atau perbedaan tergantung pengalaman spiritual para sufi sendiri seperti halnya Imam Junayd, Imam Junayd membedakan ma'rifat dengan dua jenis yaitu *ma'rifat al-ta'ruf* dan *ma'rifat al-ta'rif*⁴⁵. Ma'rifat *al-ta'aruf* merupakan makrifat kaum istimewa sementara ma'rifat *al-ta'rif* adalah milik kamu awam. Dalam hal ini yang menjadi pembeda adalah ma'rifat jenis pertama Allah mengenalkan diri-Nya kepada manusia dengan diri-Nya sedangkan ma'rifat jenis kedua dimana Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada makhluk. Pandangan kedua ma'rifat Imam Junayd memiliki kesamaan pada pandangan Syekh Abdul Qadir Jaelani.

⁴⁴ Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah), *Jurnal Ar-Rainry*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 125-126.

⁴⁵ Ghozi, "Landasan Ontologis dan Kualifikasi Makrifat Ibn Ata Allah Al-Sakandari", *Jurnal Teosofi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2016, 61.

Imam Junayd mengatakan bahwa ma'rifat orang awam adalah Ketika Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaannya, maka dalam pandangan Syekh Abdul Qadir ma'rifat bagi orang awam yaitu dengan *bertafakkur* dan memandang melalui *Zahir* (manifestasi) sifat kesempurnaan dan keindahan secara langsung, yakni melalui segala yang diciptakan oleh Allah di dalam alam semesta ini. Singkatnya, Allah dapat dikenali di alam ini melalui sifat-sifat-Nya yang tampak oleh pandangan makhluk-Nya. Jika dilihat dari kedua pandangan ulama sufi diatas maka penjelasannya masih bersambung dimana Imam Junayd berobjek pada Allah sedangkan Syekh Abdul Qadir Jaelani berobjek pada makhluk Allah⁴⁶. Adapun Dalam pandangan Ibn Atha, ma'rifat hanyalah sebuah Risalah dan dirisalah tersebut menjelaskan bahwasannya ma'rifat tertinggi hanya dicapai oleh Rasulullah. Ia adalah puncak dari kebahagiaan penyaksiaan pada Tuhan. Ibn Atha menjelaskan lagi bahwasannya secara terminologi ia membagi menjadi dua tingkatan khusus maupun umum. Secara umum ma'rifat berarti menetapkan eksistensi Allah, mensucikan-Nya dan menetapkan sifat-Nya sementara yang khusus ma'rifat berarti bentuk keyakinan yang dihasilkan dari usaha-usaha ibadah⁴⁷.

Sedangkan Ibnu Atha membagi pengenalan terhadap Allah menjadi tiga bagian. Pertama, tidak satupun makhluk yang tidak mengenal Allah. Semua yang ada dapat mengenal karakter nama-nama dan sifat-sifat-Nya baik pada perbuatan dan karakter zat-Nya. Ma'rifat ini menjadi suatu hal yang wajib pertama dalam agama. Selanjutnya, tidak ada satupun makhluk yang ada dapat mengenal Allah. Jenis ma'rifat ini tidak mungkin ada bagi setiap makhluk namun wajib bagi Allah karena dia yang mengetahui secara keseluruhan tanpa batas. Adapun pengetahuan dalam makrifat meliputi esensi dan eksistensi zat, perbuatan dan sifat Allah serta mengenal pencipta yang bersifat keseluruhan. Terakhir, yang mengenal Allah hanyalah

⁴⁶ Ernia Sapitri, "Pemikiran Sufistik Al-Ghazali Tentang 'ilm al-yaaqin menuju Ma'rifat'", *Jurnal Manthiq*, Vol. 01, No. 01, 2022, 86.

⁴⁷ Moh. Isom Mudin, "Konsep Makrifat Ibnu Athaillah al-Sakandari", *Jurnal Kalimah*, Vol. 14, No. 2, 2016, 159.

Allah. Pengetahuan ini dari segi aspek mutlak. Allah mewujudkan segala yang wujud dan mengadakan serta mengatur segalanya⁴⁸.

Berbeda dengan ketiga tokoh sufi diatas. Zunun al-Misri yang merupakan bapak paham ma'rifat mengungkapkan macam-macam ma'rifat menjadi tiga macam yaitu: ma'rifat orang awam, ma'rifat para filosof dan ma'rifat para *awliya'*. Ia menjelaskan bahwa Ma'rifat pertama (orang awam) ialah mengenal keesaan Allah melalui perantara ucapan syahadat, ma'rifat kedua (para filosof) mengenal keesaan Allah dengan sarana logika atau penalaran dan ma'rifat ketiga (para *awliya'*) ialah mengenal keesaan Allah dengan kalbu atau hati sanubari. Beliau juga menjelaskan bahwasannya ma'rifat yang pertama dan kedua belum mencapai pengenalan yang hakiki mengenai Tuhan melainkan disebut sebagai ilmu bukan ma'rifah. Sedangkan ma'rifat yang ketigalah merupakan pengenalan Tuhan yang hakiki dan disebut sebagai ma'rifat.

Dalam menjelaskan ilmu dan ma'rifat, Nicholson mengatakan bahwa secara umum pengetahuan disebut dengan *'ilm*, akan tetapi dalam pandangan para sufi pengetahuan secara khusus disebut dengan *ma'rifat* atau *Irfan*. *Ma'rifat* berbeda dengan *'Ilm* dalam pandangan sufi ma'rifat ialah pengetahuan langsung tentang tuhan berdasarkan wahyu atau *kasyf* (penyingkapan) dan bukan dari proses mental pemikiran manusia tetapi sepenuhnya bergantung pada kehendak dan karunia Tuhan. ma'rifat hanya terdapat kaum sufi yang sanggup melihat Allah dengan hati mereka dan ma'rifat jenis inilah yang diberikan Allah kepada para kaum sufi. Dan ketika ma'rifat masuk kedalam hati seorang sufi maka hatinya penuh dengan cahaya.

Zunun al-Misri ketika ditanya mengenai ma'rifat ia mengatakan bahwasannya “Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku dan sekiranya tidak karena Tuhanku maka aku tak akan mengenal Tuhanku” dari pernyataan tersebut menisyyaratkan bahwa ma'rifat bukanlah hasil

⁴⁸ *Ibid.*, 160.

dari usaha melainkan pemberian Tuhan kepada hambanya dan tergantung pada kehendak Rahmat Tuhan. Jika disingkat maka ma'rifat Zunun al-Misri ialah ma'rifat adalah pemberian Tuhan kepada seorang hamba yang sanggup menerimanya⁴⁹. Imam al-Muhasibi menjelaskan secara primer, ia meringkas ma'rifat menjadi empat macam yaitu: mengenal Allah, mengenal *nafs*, mengenal iblis sebagai musuh Allah dan mengenali amal yang hanya dilakukan karena Allah. Ia juga berkata bahwa “bermakrifat merupakan hal yang diwajibkan Allah kepada para hamba-Nya. Ia merupakan fondasi dari seluruh ketaatan dan ia juga mesti dijalankan oleh setiap mukmin baik Wanita, pria, pandai maupun bodoh”⁵⁰.

Adapun empat konsep ma'rifat al-Muhasibi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengenal Allah

Seorang hamba harus menyatakan diri untuk menghamba dalam ibadah dan menjalin hubungan dengan-Nya yang didasarkan pada fondasi ketaatan serta tunduk kepada-Nya.

2. Mengenal *Nafs*

Seorang hamba seharusnya mengetahui *nafs* nya sendiri dengan begitu dia bisa selalu mengawasi gerak gerak *nafs* nya.

3. Mengenal iblis sebagai musuh Allah

Seorang hamba harus mengetahui bahwa iblis itu musuh Allah dan harus menjadikannya sebagai musuhnya pula.

4. Mengenal amal yang hanya dilakukan karena Allah

Seorang hamba seharusnya mengenali amal yang dilakukan karena Allah, dengan begitu ia bisa memantapkan amal itu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah.

⁴⁹ Asmaran As, “Menuju *Ma'rifatullah* Menyelami Samudera Sufisme Imam al-Ghazali”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 04, No. 01, 2016, 1-2.

⁵⁰ al-Harits al-Muhasibi, *Mencapai Makrifat*, terj. Syarif hade, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 11-12.

Imam al-Muhasibi menempatkan ma'rifat pada posisi sangat penting dan dia juga menjelaskan pada bagian terdepan sebagai sesuatu yang harus diketahui oleh setiap umat muslim. Ia mengatakan "sekiranya seorang hamba beribadah kepada Allah selama ribuan tahun lamanya, tetapi dia tidak mengenal cara berma'rifat kepada-Nya dan tidak melakukan dalam amal ibadahnya, maka amalnya itu tidak akan mendekatkan dirinya kepada sang pencipta Allah, dan hatinya hanya bertambah keras dan aganya tidak semakin sempurna karena amal itu"⁵¹.

D. Cara Menggapai Ma'rifat.

Keutamaan dan kemuliaan seseorang terletak pada kesiapannya untuk mengenal Allah (ma'rifat). Di dunia, pengetahuan tersebut merupakan suatu kesempurnaan, keindahan dan kebahagiaan. Adapun di akhirat kelak akan menjadi simpanan dan bekal untuk menghadapi hari akhir. Manusia bisa menyiapkan diri untuk mengenal Allah hanya dengan hatinya dan hati merupakan suatu media untuk mengenal Allah, beramal untuk-Nya, mendekat kepada-Nya dan bergerak menggapai-Nya. Adapun anggota badan hanyalah pengikut, pembantu dan alat bagi hati. Hati, ruh, jiwa, dan akal mempunyai makna yang sama yaitu sesuatu yang lembut dan tidak kasatmata yang bersifat rabani dan ruhani dan merupakan esensi manusia dan media baginya untuk mengenal dan mengetahui. Hati merupakan hal yang mulia karena hatilah yang memiliki kedudukan serta kelayakan untuk mendekatkan diri kepada Allah⁵².

Seorang sufi maupun hamba Ketika ia berbicara mengenai ma'rifat maka mereka akan mengemukakan pengalamannya masing-masing dan menunjukkan apa yang datang kepadanya saat tertentu. Salah satu tanda ma'rifat ialah tercapainya rasa ketentraman dalam hati sanubari dan semakin orang bertambah ma'rifatnya maka akan semakin bertambah

⁵¹ *Ibid.*, 15.

⁵² Al-Habib Umar Bin Hafizh, *Ringkasan Ihya Ulumuddin Tentang Membersihkan Penyakit-Penyakit Hati*, terj. Nurkaib, (Jakarta: Mizan, 2009), 8-9.

ketentramannya⁵³. Singkatnya, buah dari ma'rifat ialah ketentraman hati dalam hati seorang sufi/hamba. Sementara untuk mencapai tingkatan ma'rifat dibutuhkan usaha yang keras di dalamnya dan dibutuhkan keyakinan yang mantap dalam setiap prosesnya. Seorang hamba harus melaksanakan segala macam Latihan ruhaniyah (*Riyadah*) yang telah diajarkan oleh Rasulullah yaitu dengan mengasingkan diri (*Uzla*), memusatkan fikiran dan ibadah kepada Allah, dan mengakrabkan diri dengan bermunajat kepada Allah⁵⁴. Para sufi dalam menggapai ma'rifat mereka melakukan penyucian baik jasmani maupun ruhani.

Maqomat dan *Ahwal* adalah suatu hal yang penting dalam hal ini, pengertian *Maqamat* ialah tahap-tahap perjalanan atau bisa dikatakan dengan *Stasiun* seperti halnya kendaraan yang harus melalui stasiun di sepanjang perjalannya. Sedangkan *Ahwal* diartikan sebagai keadaan mental yang dialami oleh para sufi di dalam perjalanan spiritualnya. Tidak hanya itu, terkadang *ahwal* merupakan keadaan yang diberikan oleh Allah di tengah-tengah seorang hamba melakukan perjalanan kerohanian melalui maqam tertentu dan Ketika cahaya Ilahi masuk kepada hamba tersebut maka dia akan merakaan hati yang dekat (*qurb*), '*raja*, *mahabbah*, ketentraman, keyakinan, dan kegembiraan. Hal inilah yang disebut *ahwal*. Singkatnya, *Maqomat* dan *Ahwal* merupakan cara bagi para sufi untuk menuju tujuan para sufi melalui proses penyucian jiwa terhadap dunia agar Kembali kepada cahaya Ilahi⁵⁵.

Meski para ulama sufi melakukan maqam dan ahwal akan tetapi mereka memiliki perbedaan dalam mengemukakan tingkatannya, seperti Zunun al-Misri, beliau mengemukakan terdapat delapan belas tingkatan sementara Yahya bin Mu'az mengemukakan tujuh tingkatan. Hal ini wajar dikarenakan setiap sufi memiliki pengalaman spiritual yang

⁵³ Muhammad Asra, "Ittihad Dan Ma'rifat", *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 02, No. 02, 2019, 156-157.

⁵⁴ Muhammad Samuel, "Relasi Ma'rifat dan Wushul Dalam Pengalaman Spiritual K.H Mahfudz Dzulfawfi", *Jurnal Al Qalam*, Vol. 16, No. 06, Desember 2022, 2264.

⁵⁵ Fitriyatul Hanifiyah, "Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqomat dan Ahwal, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunii", *Jurnal At-Turas*, Vol. 06, No. 02, Juli-Desember 2019, 220-221.

berbeda dan hal ini yang mempengaruhi jumlah maqamat serta susunannya dan bahkan cara menyampaikan pengalaman spiritualnya dalam berbagai karya mereka. Begitupun perjalanannya, Al-Kalabadzi yang mengawali dengan maqam taubat di akhiri dengan ma'rifat. sementara al-Gazali mengawali dengan maqam taubat dan mengakhiri dengan maqam ridha. Adapun hal yang paling penting dalam menjalankannya ialah dengan mempelajari/mengatahui siapa dirinya sendiri. hal ini sesuai dengan sabda Rasullullah “barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barang siapa yang mengenal Tuhannya maka binsalah (fana) dirinya”. Tanda-tanda seseorang yang telah sampai pada ilmu ma'rifat ialah Ketika seorang hamba menyadari/mengetahui dirinya dalam lima hal, yaitu: selalu merasa beruntung oleh sang penyebab keberuntungan yaitu Allah, selalu merasa kelegaan oleh sang penyebab kelegaan yaitu Allah, selalu mendapatkan anugrah dari sang penyebab anugrah yaitu Allah, selalu merasa kehilangan oleh sang penyebab kehilangan yaitu Allah, dan selalu merasa kesempitan oleh sang penyebab yaitu Allah⁵⁶. Hal ini dapat dirasakan oleh seorang hamba melalui wahyu, dan disinilah pentingnya wahyu untuk mengingat Kembali siapa sejatinya seorang hamba tersebut. Manusia adalah sumber dari ketidaktahuan dan kelupaan, untuk itu manusia harus diingatkan oleh wahyu dan dengan kata lain pendidikanlah yang menjadi sarana kesadaran dan memahamkan manusia.

Imam al-Ghazali dalam salah satu gagasannya ia mengemukakan pengetahuan *'ilm al-yaqin*, yang dimana ilmu tersebut berada tanpa adanya keraguan sedikitpun, sehingga seorang salik dapat mencapai ma'rifat. dari keraguan menuju keyakinan dan dari keyakinan menuju keimanan yang utuh *'ilm al-yaqin*. Dalam hal ini imam al-Ghazali berpijak pada dua hal yaitu pondasi agama dan pondasi akal/rasio. Pondasi agama yang diambil al-Ghazali ialah sabda Rasulullah yang berbunyi “setiap anak akan dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya saja kedua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasarani, majusi”. Sedangkan pondasi

⁵⁶ Achmad Fauzi, “Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (*Al-Ma'rifatun Nafs*), *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 04, No.01, Januari-Juni 2020, 24-25.

kedua ia berpijak pada akal/rasio. Al-Ghazali juga membagi tingkatan *Yaqin* menjadi tiga berdasarkan tingkatan keimanan, yaitu: keimanan para *'arifin* yakni keimanan yang dapat dilihat dengan cahaya keyakinan, keimanan para teolog yakni keimanan yang disertai semacam argumentasi dan keimanan orang awam yaitu keimanan didasarkan pada *taqlid*⁵⁷. Ia juga mengatakan bahwa sarana ma'rifat adalah *qalbu* atau hati dan bukan pada akal budi bukan juga pada perasaan. Dalam penjelasan lebih lanjut, al-Ghazali mengatakan bahwa jika seorang hamba mempersembahkan kegiatan *mujahadahnya* (perjuangan) dan menghapus sifat tercelanya lalu memutuskan semua ketergantungan dengan makhluk dan jika tujuan itu tercapai maka Allah akan menjadi pengendali dan penguasa hatinya, dan Allah akan menerangi cahaya hatinya dengan ilmu. Adapun hati yang telah mandapati hanya Allah yang ada dihatinya maka Allah akan menambahkan Rahmat pada hati hamba tersebut, terbukanya hijab yang menghalangi kemuliaan hati dan terbukanya rahasia kekuasaan Allah⁵⁸. Adapun Al-Sarraj dalam konsep maqomatnya, ia mengemukakan bahwa tingkatan maqam terdapat enam tingkatan sementara kondisi hal/*ahwal* terdapat sepuluh. Maqomat al-Sarraj antara lain: taubat, wara', zuhud, fakru, sabar, rela dan tawakal. Sementara kondisi *ahwalnya* antara lain: muraqabah, qurbu, mahabbah, khauf, raja', shauq, insu, tuma'ninah, mushahadah dan yaqin⁵⁹. Para ulama sufi melakukan dan melewati perjalanan yang Panjang untuk dapat bisa mencapai ma'rifat meskipun setiap urtutannya berbeda dari satu ulama ke ulama lain, hal wajar ini dikarenakan pengalaman spiritual dan perjalanan spiritual mereka. Adapun inti dari perjalanan ini ialah mencapai ketenangan hati dan membersihkan hati dari segala dunia serta sebagai tempat untuk cahaya Ilahi.

⁵⁷ Erna Sapitri, "Pemikiran Sufistik Al-Ghazali Tentang *'ilm al-yaaqin* menuju *Ma'rifat*", 95.

⁵⁸ Abdullah, "Maqamat Makrifat Hasan Al-Basri dan Al-Ghazali", *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 20, No. 02, 2016, 311.

⁵⁹ Mahjudin, *Ahlak Tasawuf I*, 225.

BAB III

MA'RIFAT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN RANGGAWARSITA

A. Syekh Abdul Qadir al-Jaelani

1. Biografi Syekh Abdul Qadir Jaelani

Nama lengkap Syekh Abdul Qadir Jaelani adalah Muhyi al-Din Abu Muhammad Abdul Qadir Ibnu Abi Salih Al-Jailani. Ia lahir di kota Kailan atau Jailani yang terletak di kawasan Bagdad pada tanggal 1 Ramadhan 470 H. Sedangkan silsilah kelahirannya berasal dari Imam Ali al-Murtadha r.a. melalui 14 generasi dan ibu 12 generasi. Adapun dari garis ayah, mereka berasal dari Imam Hasan, yaitu: Syaikh Abdul Qadir bin Abu Samih Musa bin Abu Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa Tsani Abdullah Tsani bin Musa al-Jun Abdul Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as -sibthi bin Ali bin Abi Thalib, sedangkan dari garis ibu berasal dari Imam Husain, yaitu: Syekh Abdul Qadir bin Ummul Khair Faathimah binti Abdullah Sum'I bin Abu Jamal bin Muhammad bin Abul'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Thalib⁶⁰.

Pada usia kecil beliau di didik dalam lingkungan kaum sufi yang hidup sederhana dan ikhlas, dan sejak kecil ia telah ditinggal oleh ayahnya. Syekh Abdul Qadir sejak kecil telah menunjukkan ke alimannya hal ini dapat dibuktikan ketika ia tidak mau menyusu di siang hari pada bulan Ramadhan. Kekuatan batin yang telah melekat sejak kecil berlanjut sampai Nampak dalam tingkah lakunya yang hidup dalam kesucian. Dalam manaqib Syekh Abdul

⁶⁰ Mahbub Junaidi, "Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani", *Jurnal Dar el-Ilmi*, Vol. 05, No. 02, 163-164.

Qadir al-Jaelani, pada saat perjalanannya menuju Baghdad untuk mencari ilmu beliau diberi bekal oleh sang ibu sebanyak delapan puluh dinar akan tetapi beliau menolak dan hanya membawa setengahnya yakni empat puluh dinar dan mengembalikan sisanya kepada sang ibu.

Ketika mau pergi ke Baghdad, Ibunya berpesan bahwa “Wahai anakku jadilah orang yang jujur selamanya, Wahai anakku janganlah berbohong karena seorang mukmin tidak akan berbohong”. Syekh Abdul Qadir mengingat perkataan sekaligus nasehat dari sang ibu dengan baik. Dalam perjalanannya menuju Baghdad, Rombongan Syekh Abdul Qadir dihentikan oleh perampok dan menyuruh untuk menyerah sekaligus memberikan hartinya. Disinilah ujian pertamanya dimulai, para perampok memeriksa semua rombongan satu persatu dan menanyainya. Sebelum para perampok mengambil harta mereka, terlebih dahulu mereka ditanyai “apakah kamu memiliki sesuatu?” kebanyakan para rombongan menjawab dengan berbohong dengan menjawab “tidak”. Dan ketika para perampok memeriksa Syekh Abdul Qadir, Syekh Abdul Qadir menjawabnya dengan jujur dan mengatakan “ya, saya punya 40 dinar” hal ini lah yang membuat para perampok kaget dan seketika mereka langsung bertobat. Syekh Abdul Qadir memegang teguh apa yang dikatakan oleh sang ibu dan berkat dari nasehat ini beliau menjadi selamat dari ujian pertamanya⁶¹.

Dalam rangkuman Syekh Muhammad Fadil al-Jilani (cicit Syekh Abdul Qadir al-Jaelani), Dalam pandangan sufistik, Syekh Abdul Qadir merupakan sosok yang sangat diagungkan dan menjadi ikon para wali yang memiliki gelar *Sultan al-Auliya*, *al-Ghauts*, *al-Baz al-Ashab* dan *al-Qutb al-Rabani*. Semua gelar ini merupakan gelar Syekh Abdul Qadir karena banyaknya keistimewaan luarbiasa yang dimiliki oleh beliau. Sejak usia muda, Syekh Abdul Qadir gemar mencari ilmu baik ilmu *ushul* maupun *furu'* dan ia merupakan anak yang saleh, rajin ibadah dan zuhud. Pendidikan pertama beliau dibimbing langsung oleh sang

⁶¹ Budi Sujati, “Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia”, *Jurnal Sinau*, Vol. 07, No. 02, Oktober 2021, 46-47.

kakek yaitu Syaikh Abdullah as-Shauma'i yang merupakan seorang sufi dan ulama terkemuka.

Pada usia 18 tahun, Syekh Abdul Qadir Jaelani pergi ke Baghdad tepatnya pada tahun 488 H untuk melanjutkan menuntut ilmu di sana. Pada saat yang sama ketika ia pergi ke Baghdad, telah meninggal seorang ulama besar Baghdad, yaitu Syekh Abu Muhammad Rizqullah at-Tamimi dan pada saat itu juga Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali mengambil keputusan melepaskan jabatannya di Nidhamiyah dan memilih untuk uzlah. Pada masa pemerintahan Khalifah ak-Mustadhir Billah Abul Abbas Ahmad bin al-Muqtadi bi Amrillah Abul Qasim Abdullah al-Abbasiy.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Syekh Abdul Qadir hidup sezaman dengan al-Ghazali akan tetapi tidak ditemukan bahwa beliau berguru kepada al-Ghazali. Serta hidup juga dalam periode yang sama beberapa ulama besar yaitu, Syekh Abu Umar ibn ash-Shalah, Ibn Qayyim al-Jauzi, Umar Khayam, dan Az-Zuzani Ibn Qudamah. Sifat jujur dan tekad mencari ilmu yang kuat membuat Syekh Abdul Qadir menjalani tirakat-tirakatnya serta sangat istiqamah dalam mencari ilmu dan menjalankan puasa di siang hari. Dalam mencari ilmu spiritual tasawuf, ia bertemu dengan Hammad bin Muslim al-Dibbas yang nantinya akan menjadi guru dalam bidang tasawuf. Hammad bin Muslim al-Dibbas merupakan seorang wali besar pada zamannya, ia berprofesi sebagai penjual sirup dan dalam pengajarannya ia adalah seorang pendidik yang memiliki sifat zuhud atau tidak terlalu mengedepankan dunia dan hal inilah yang menurun kepada Syekh Abdul Qadir yang menutup diri dari dunia selama sebelas tahun dan diakhir masa ini, berakhirlah juga masa latihan ruhaniyah dan batiniyahnya hingga Syekh Abdul Qadir menerima pancaran *ilahiyyah* yang dicarinya⁶².

Di kota Baghdad Syekh Abdul Qadir belajar mengenai al-Qu'an, hadist, kalam, tasawuf, sastra, fiqh, dan keilmuan agama lainnya.

⁶² Rustman Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manaqib Al Barokah Ponorogo", *Jurnal Al-Adabiyah*, Vol. 15, No. 02, Juli-Desember 2020, 219.

a. Dalam ilmu dan Riwayat hadist beliau belajar kepada:

- 1) Ja'far as-Siraj al-Baghdadi
- 2) Muhammad ibn Maimun an-Nursi
- 3) Ahmad at-Tammar
- 4) Abu Thalib al-Yusufi
- 5) Ahmad al-Banna
- 6) Syekh Abu Ghalib al-Baqilani
- 7) Abul Qosim ar-Razaz.

b. Dalam bidang al-Qur'an dan tafsir Syekh Abdul Qodir belajar kepada:

- 1) Abu al-Khaththab Mahfuzh al-Kaludzani
- 2) Abu al-Wafa ibn 'Uqail al-Hanbali.

Dari kedua guru tersebut Syekh Abdul Qadir juga belajar mengenai fiqh madzhab Hanbali,

c. Dalam bidang ilmu Fiqh Syekh Abdul Qadir belajar kepada:

- 1) Abu al-Hasan Muhammad ibn al- Qadhi
- 2) al-Qadhi Abu Sa'ad al-Mubaraj ibn Ali al-Mukharramani
- 3) Abu Ya'la al-Fira' al-Hanbali.

d. Adapun dalam bidang tasawuf beliau belajar kepada:

- 1) Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj
- 2) Syekh Hammad ibn Muslimin al-Dibas
- 3) al-Qodhi Abu Sa'd al-Mukharrami⁶³.

Dalam beberapa literatur sejarah, mazhab fiqh Syafi'i dan Hambali merupakan ilmu yang paling ditekuni oleh Syekh Abdul Qadir dan setelah menguasai ilmu fiqh, beliau melanjutkan

⁶³ Aly Mashar, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qodir al-Jailani: Kajian Etika *Salik* dalam kitab *Ghunyat li Thalibi Thariq al-Haqq*, *Jurnal Intelektual*, Vol. 10, No. 03, Desember 2020, 274-275

mencari ilmunya di bidang tasawuf dengan beberapa ulama terkemuka bahkan beliau juga pernah belajar kepada Nabi Khidir a.s selama tiga tahun. Dalam tiga tahun itu, tahun pertama beliau makan dan minum, tahun kedua hanya makan saja, dan tahun ketiga beliau tidak makan dan tidak minum hingga dinyatakan lulus belajarnya. Syekh Abdul Qadir memiliki banyak sekali murid dan juga menjadi ulama terkenal seperti: Syekh Qudamah penyusun kitab fiqh Al Mughni dan Al Hafidz Abdul Ghani yang menyusun kitab Umdatul Ahkam Fi kalami.

Setelah Syekh Abdul Qadir menamatkan pendidikannya, Al-Qadhi Abu Sa'id al-Makharami al-Hanbali beliau adalah guru Syekh Abdul Qadir yang membangun sebuah madrasah kecil di salah satu sudut kota Baghdad dengan menggunakan uang pribadinya. Beliau mengajarkan ilmu fiqh beraliran Imam Ahmad bin Hanbal. Ketika sang guru telah meninggal, Syekh Abdul Qadir di tunjuk oleh semua murid beliau dikarenakan tidak ada murid yang lebih hebat daripada Syekh Abdul Qadir untuk melanjutkan dan menjadi pimpinan madrasah. Beliau memimpin madrasah itu untuk mengajar, memberi nasihat, memberi saran dan berfatwa. Populernya majelis Syekh Abdul Qadir membuat madrasah itu tidak sanggup lagi untuk menampung para murid hingga Syekh Abdul Qadir pun memutuskan untuk mengajar di mushala (di luar tembok pembatas kota Baghdad) agar bisa menyampaikan ajarannya kepada para semua para muridnya⁶⁴.

Syekh Abdul Qadir juga berguru pada Syekh Abu Said al-Mukharami di Babul Azaj, beliau memiliki madrasah kecil dan karena beliau sudah sangat berumur maka kepemimpinan madrasah diserahkan kepada Syekh Adbul Qadir. Dikarenakan semakin banyak murid yang berdatangan akhirnya diperluas lagi madrasahnyanya dan selesai pada tahun 525 H. Dalam pengajarannya di madrasah, beliau sangat sungguh sungguh mengajarkan islam dan

⁶⁴ Ahmad Miftahul karomah "Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qadir Jailani", *Jurnal Mutsaqqafin*, Vol. 01, No. 02, Januari-Juni 2019, 8.

mengajarkan banyak ilmu. Dan dari madrasah inilah Syekh Abdul Qadir berdakwah kepada masyarakat baik dari kalangan muslim maupun non-muslim.

Syekh Abdul Qadir juga mendapatkan Khirqah kesufian dari Syekh Abu Said al-Mukharami. Khirqah ini berpindah tangan secara turun temurun dari para imam sufi yang agung seperti: Syekh Junaid al-Baghdadi, Syekh Ma'ruf al Karkhi dan Syekh Siri as-Saqati. Sepeninggalan Syekh Abdul Qadir, para putra dan murid beliau mendirikan sebuah thariqah yang bernama thariqah Qadiriyyah, thariqah ini untuk menyuburkan spiritualitas islam dikalangan dunia. Dengan ajarannya yang selalu taat dengan syariat serta paling terpecaya dari segi sanadnya⁶⁵.

Syekh Abdul Qadir wafat pada malam sabtu 10 Rabiul Awal atau 561 H tepatnya saat berumur 90 tahun. Beliau wafat dikarenakan sakit dan pada saat menjelang ajal, Syekh Abdul Qadir memberi wasiat kepada putranya Abdul al-Wahab dengan berpesan: “Bertakwalah kepada Allah, taatilah Tuhanmu dan jangan takut serta jangan berharap kepada selain Allah. Serahkanlah semua kebutuhan mu kepada Allah, mintalah semua yang kamu butuhkan kepada Allah dan bergantunglah hanya kepada Allah. Bertauhidlah, Bertauhidlah, Bertauhidlah. Semua itu ada pada tauhid”⁶⁶.

Selama hidupnya Syekh Abdul Qadir selalu mengisi harinya dengan beramal baik dan mengajar adapun karya-karya beliau hanya beberapa saja hal ini bukan karena tanpa alasan. Beliau sangat sibuk dalam mengajar dan berdakwah sehingga ia tidak punya banyak waktu untuk menulis dan mengarang kitab. Dan pada saat itu juga karya islam dibidang ilmu sangatlah banyak bahkan tidak terhitung jumlahnya. Hal ini lah yang membuat karya beliau hanya beberapa saja. Adapun factor lain ialah, masyarakat pada saat itu lebih membutuhkan saran yang dapat meluruskan dan membenahi kesalahan pada masa itu. Adapun karya beliau

⁶⁵ Fitrotul Muzayanah, “Intregasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Qutubul Auliya), *Jurnal Mozaic Nusantara*, Vol. 07, No. 01, April 2021, 12-13.

⁶⁶ Shalih Ahmad al-Syami’, *The Wisdom of Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Syarif Hade Masyah, (Jakarta: PT Serambi Mulia, 2008), 38

ialah: *al-Ghunya li-Thalib Thariq al-Haqq, al-Fath al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani, Futuh al-Ghayb* dan *Tafsir al-Jailani*.

2. Latar belakang Pemikiran Syekh Abdul Qadir

Syekh Abdul Qadir terlahir pada masa kepemimpinan Bani Saljuk yaitu pada masa Izzul Muluk bin Nizhamul Muluk. Pada masa Bani Saljuk banyak kendala ideologi yang muncul baik dari internal maupun eksternal yang berdampak pada kesengsaraan rakyat. Dan dimasa ini lah banyak kezaliman dan kemerosotan moral beserta sifat hedonism kerajaan. Hal tersebut membuat banyak kalangan dari para ulama terkenal mengasingkan diri dan bertasawuf karena prihatin dengan kondisi kerajaan, adapun orang-orang tersebut ialah: al-Ghazali, al-Jailani, as-Sinai, al-Anwari dan Dahiruddin al-Faryabi. Sementara di kota Baghdad menjadi kota yang berbeda dikarenakan majunya peradaban islam dan penuh dengan keramaian intelektual dan dikarenakan kota tersebut sebagai pusat Pendidikan dan titik sentral peradaban maka Syekh Abdul Qadir terdorong untuk mengajar di kota tersebut dan berdakwah serta memegang teguh prinsip batiniyah yang mengikuti hati Nurani sebagai pancaran Cahaya *Ilahiyyah*⁶⁷.

Dalam pandangannya mengenai Tasawuf, Syekh Abdul Qadir meng-intregasikan keilmuan yang bersumber dan berlandasan al-Qur'an dan Hadits nabi serta berpegang teguh dalam ajaran islam dengan menjernihkan pikiran dan jiwa melalui pembersihan hati. Dan dalam menyelamatkan akhlak masyarakat pada masa itu, beliau menerapkan kosep Aqidah melalui Tasawuf. Adapun ciri khas dari Tasawuf Syekh Abdul Qadir ialah dengan mengatur dua dimensi rasiona, yaitu: secara horizontal, hubungan sesama manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dan secara vertical, yaitu hubungan manusia dengan tuhan.

Eksistensi manusia merupakan hal penting bagi seseorang yang menempuh jalan penyucian jiwa dan memahami hakikat manusia merupakan salah satu upaya untuk dapat

⁶⁷ Rustam Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo", 220.

memahami segala sesuatu termasuk keberadaan Tuhan. Jati diri manusia ialah bersatunya antara jasmani dan rohani sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Selain jasmani dan rohani, terdapat juga pada diri manusia yaitu hati. Hati berperan sebagai pengendali atas akal atau pikiran manusia. Jika manusia dapat mengelola hatinya dengan kebaikan maka manusia tersebut akan memancarkan kebaikan begitupun sebaliknya⁶⁸. Dalam pengajaran Syekh Abdul Qadir tidak lepas dari kondisi masyarakat saat itu. Di masa itu banyak sekali ulama fiqh dan para ulama yang mengajarkan ilmu secara khusus, Baghdad tidak kekurangan para ulama dalam hal ini. Akan tetapi kerusakan dan keonaran moral sudah merajalela di masyarakat, masyarakat sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan syariat. Mereka juga butuh seseorang yang dapat membimbing mereka dalam segala hal. Dan kondisi ini lah yang membuat Syekh Abdul Qadir merasa prihatin dan menjadi fokus utamanya dan hal ini yang menyebabkan beliau berfokus pada pengajian nasihat dan taushiahnya⁶⁹.

Pemikiran ma'rifat Syekh Abdul Qadir tidak lepas dari ajaran tasawufnya. Beliau adalah seorang yang keras dan berpegang teguh pada kebenaran dan kejujuran. Beliau sangat tegas dalam menasehati bahkan dengan para penguasa saat itu. Hal ini dibuktikan pada saat khalifah Al-Muqtafi saat mengangkat Ibn al-Mazahim sebagai hakim, padahal dia adalah seorang yang zalim. Syekh Abdul Qadir dengan tegasnya seraya menaiki mimbar dan berkata “Wahai Amirul Mu'minin, tuan angkat seseorang yang terkenal paling zalim menjadi *qadhi* bagi kaum muslimin, apakah yang akan tuan jawab nanti ketika ditanyai oleh Tuhan sekalian alam yang maha penyayang?”. Mendengar hal itu khalifah pun gemetar dan menangis dan

⁶⁸ Ade Kosasih, “Eksistensi Manusia dalam Naskah *Aulia Syekh Abdul Qadir Jailani*: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi”, *Jurnal Manuskripta*, Vol. 09, No. 01, 2019, 74-75.

⁶⁹ Shalih Ahmad al-Syami', *The Wisdom of Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Syarif Hade Masyah, (Jakarta: PT Serambi Mulia, 2008), 34

setelah mendengarkan khotbah tersebut sang khalifah langsung memecat *qadhi* yang baru diangkatnya⁷⁰.

Syekh Abdul Qadir selalu menyerukan kepada para muridnya untuk bekerja keras dalam kehidupan, beliau juga menegaskan bahwasannya thariqah bukan berarti membelakangi kehidupan dengan mengatakan “sembahlah olehmu Allah dan mintalah pertolongan untuk memperkuat ibadah kepada-Nya dengan kerja yang halal. Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang mukmin, taat, dan memakan yang halal dari hasil kerjanya. Dia (Allah) mencintai orang yang makan dan bekerja, dan membenci orang yang makan saja tanpa bekerja serta membenci pula orang yang nafkah hidupnya bergantung kepada masyarakat”. Beliau juga menasehati para muridnya agar dapat menumbuhkan kebaikan dalam hati, terdapat empat cara yaitu:

- a) Khusyuk beribadah dan patuh kepada perintah Allah
- b) Membuang jauh dari segala hal yang dapat mengganggu dalam mengingat Allah
- c) Teliti sebelum makan, apakah makanan itu halal atau haram
- d) Menjaga kehormatan diri (Marwah) agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah agama

Sementara dalam ketaatan kepada Allah, Syekh Abdul Qadir menyebutkan sepuluh jenis yaitu:

- a) Relas dan Ikhlas kepada Allah
- b) Menuruti hukum-hukum Allah dan membersihkan hati
- c) Menjaga kesucian ruhani
- d) Selalu mengontrol diri
- e) Menolong orang miskin yang berada dalam kesusahan

⁷⁰ Muhammad Sholikhin, *Tujuh Belas Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 35.

Beliau juga menasehati jika seseorang ingin menggapai ma'rifat maka ia harus mencintai Allah. Jika kefakiran adalah syarat mencintai Rasulullah maka cobaan adalah syarat mencintai Allah. Sebagaimana seorang sufi yang mengatakan bahwa setiap bala cobaan disertai dengan kesetiaan. Syekh Abdul Qadir memberi nasehat bahwa jalan menuju *al-Haqq* membutuhkan kejujuran dan Cahaya ma'rifat dan dengan kesungguhan maka Cahaya ma'rifat akan muncul dalam hati dan tidak akan pernah tenggelam⁷². Beliau juga menjelaskan jika seseorang ingin mencapai posisi para sufi maka harus meninggalkan dosa-dosa baik yang terlihat maupun yang tak terlihat, berlaku *wara'*, zuhud, dan merasa cukup dengan kemurahan Allah. Orang-orang yang mencintai-Nya hanya Ridha dengan-Na dan menafikkan selain-Nya maka sangat beruntung mereka. Syekh Abdul Qadir mengatakan “wahai manusia, turutilah Dia dan ridhalah menerima penguasaan-perbuatannya-Nya atas diri kalian dan selain kalian. Dan jangan berlagak alim dan berakal dihadapan orang yang lebih berakal daripada kalian, berdirilah di hadapan-Nya dengan ketakberdayaan akal dan ilmu kalian agar kalian memperoleh ilmu-Nya”.

3. Karya-karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Seperti yang dijelaskan di atas bahwasannya hanya beberapa saja kitab karya Syekh Abdul Qadir bahkan menurut beberapa literatur menyebutkan bahwa karya tersebut bukan dari beliau langsung melainkan dari para murid yang mencatat setiap perkataannya. Adapun kitab-kitab Syekh Abdul Qadir al-Jailani di antaranya adalah:

a) *Al-Fath Al-Rabbani wa Al-Rahmani*

Kitab ini berisi tentang nasehat, wasiat dan petunjuk beliau pada saat berada di enam puluh dua majelis-majelis dan pengajaran dan dalam kitab ini berisikan juga nasehat

⁷² Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah*, terj. Kamran Asad, (Yogyakarta: Noktah, 2018), 24.

bagi para murid dan guru sufi dan semua kalangan yang tertarik dengan jalan penyucian diri⁷³.

b) *Al-Gunyah li Thalib Thariq al-Haqq*

Kitab ini berisi mengenai ringkasan fiqh mazhab Hambali dan ajaran-ajarannya mengenai tasawuf dan akidah⁷⁴. dalam kitab ini juga beliau menjelaskan pemikirannya dan membagi menjadi lima hal, yaitu: akidah, macam-macam ibadah dan fiqh, perincian hukum fiqh yang berkaitan dengan sholat, doa, puasa, dan penjelasan dari beberapa majelis yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tasawuf.

c) *Sirr Al-Asrar*

Kitab ini bersisi mengenai ajaran spiritualitas islam dan ajaran dasar islam yang dikupas kedalam makna serta keeratan hubungannya dengan perjalanan hidup manusia sebagai hamba Allah. Dan pengarang ingin membawa pembaca menuju hakikat dan menyatu dengan sang Hakikat⁷⁵.

d) *Tafsir Al-Jailani*

Kitab ini berisi tafsir al-Qur'an 30 Juz, adapun penemuannya sendiri ditemukan oleh cicit Syekh Abdul Qadir yaitu Syekh Muhammad Fadhil. Dalam isinya mengulas ayat al-Qur'an dengan pandangan tasawuf. Pembaca seolah-olah akan diajak dalam mempelajari Samudra tasawuf dari ayat ke ayat⁷⁶

4. Ma'rifat Syekh Abdul Qadir al-Jaelani

Syekh Abdul Qadir dalam pemikiran Ma'rifatnya, beliau menjabarkan melalui nasihat nasihat di dalam kitabnya. Sebelum membahas lebih jauh lagi, penulis akan membahas secara

⁷³ Ahmad Faiq Zakariya, "Etika Guru dan Murid Dalam Kitab *Al-Fathu Al-Rabbaniy* Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 11 Desember 2019, 61

⁷⁴ Fitrotul Muzayanah, "Intregasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Qutubul Auliya)", 13.

⁷⁵ Ahmad Sholahuddin, "Ayat-Ayat *Tawasul* Dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani (Kajian Atas Kitab *Tafsir Al-Jailani*)", Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 12 Januari 2022, 47.

⁷⁶ Ajeng Nuraeni, "Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan *Tazkiyat Al-Nafs*", Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019, 46.

ringkas mengenai asal muasal manusia. Dalam kitab *Sirr al-Asrar*, beliau menjelaskan bagaimana Allah menciptakan para makhluk. Allah pertama kali menjadikan Cahaya dari sifat *Jamal-Nya*, Cahaya ini disebut Nur Muhammad hal ini berada pada hadist nabi. Rasulullah bersabda “mula-mula diciptakan oleh Allah adalah ruh Muhammad” kemudian nabi juga bersabda bahwa “pertama kali diciptakan adalah *Qalam* dan ‘*Aql*”⁷⁷. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Allah pertama kali menciptakan hal yang bersifat ghaib dan bersifat ruhani. Dalam realitas batin atau ghaib, Allah memberikannya kepada para sufi sebagai *al-Haqiqah al-Muhammadiyah*. Hakikat ini disebut sebagai Cahaya yang suci dan bersih dari segala kegelapan. Dan hakikat ini disebut sebagai ‘*Aql al-Kull*’ atau akal semesta. penjelasan dari Ruh Muhammad ialah: *Ruh Muhammadiyah* adalah sumber dari segala yang berwujud. Dzat inilah yang menjadi hakikat alam semesta dan Allah menciptakan segala ruh dari *Ruh Muhammad*. Nama Muhammad sendiri adalah nama bagi insan dalam alam ghaib (tempat berkumpulnya para ruh) dan ia adalah sumber dari segala perkara. Allah menciptakan seluruh alam karena Allah akan menciptakan Nabi Muhammad Saw.

Setelah penciptaan Nur Muhammad, Allah menciptakan 'Arsy. Dan kelahiran Nur Muhammad juga dibarengi dengan penciptaan makhluk lain beserta *Arsy-Nya*. Kemudian Allah akan menurunkan ruh atau makhluk ke peringkat yang paling rendah, yaitu 'Alam Ajsam (materi atau alam material), Allah menurunkan Nur dari tempat asal kejadian, yaitu 'Alam *Lahut* (alam ilahiah) ke 'Asma' Allah. Realm' (dunia alam penciptaan atau alam akal ruh semesta) kemudian dari alam itu ruh-ruh akan turun ke 'Alam *malakut* dan di alam ini ruh-ruh itu akan dibalut dengan pakaian bidadari yang bersinar. Kemudian diturunkan kepada 'Alam *Ajsam* yang terjadi pada unsur air, api, angin atau air dan bumi. Dan dari alam inilah roh-roh dibentuk dengan diberi tubuh yang terjadi dalam darah, daging, tulang, dan sebagainya. Kemudian roh-roh itu diperintahkan oleh Allah untuk menempati tubuh-tubuh ini

⁷⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, “Terjemahan *Sirr al-Asrar*”, terj. Abdul Majid, (Yogyakarta: Diva press, 2017), 21.

sehingga terciptalah ciptaan yang sempurna. Ketika ruh menempati tubuhnya masing-masing, mereka melupakan asal usulnya dan perjanjiannya dengan Allah. Demikianlah Allah menciptakan alam semesta secara berurutan dan sistematis tanpa cela Allah⁷⁸. Dengan demikian Allah menciptakan alam semesta secara berurutan dan sistematis tanpa ada cela sedikitpun.

Dalam pembahasan hal ghaib, Rasulullah bersabda bahwa “sesungguhnya Sebagian dari ilmu ada yang seperti rahasia tersembunyi yang tidak diketahui kecuali hanya orang-orang yang mengenal Allah. Jika mereka bicara, maka tidak ada yang mengingkarinya kecuali hanya orang-orang yang lalai”. Syekh Abdul Qadir menjelaskan hadist ini dengan mengatakan bahwa “ilmu tersebut adalah rahasia (ilmu) yang disematkan didalam hati Rasulullah ketika malam *mi'raj* di kedalaman hati Rasul yang terdalam yang terdiri atas tiga puluh ribu lapisan dan Rasulullah tidak pernah menyebarkan ilmu tersebut kepada orang awam selain hanya kepada sahabat beliau yang terdekat dan *ashabus shuffah*⁷⁹. Lebih lanjut lagi, Syekh Abdul Qadir juga menjelaskan betapa pentingnya rahasia ilmu tersebut. Syekh Abdul Qadir mengatakan bahwa “karena rahasia inilah syariat yang suci dapat tetap tegak sampai hari kiamat”. Ilmu batinlah yang dapat menuntun kepada rahasia Ilahi, karena segala macam ilmu pengetahuan hanya kulit rahasia tersebut. Dan rahasia ilmu ini merupakan sumber atau inti dari segala macam ilmu.

Konsep Ma'rifat Syekh Abdul Qadir dijelaskan dalam dinasehat beliau, dengan mengatakan: “Wahai anakku, jika hati telah mengamalkan ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sunnah maka hati itu akan dekat kepada Allah. Dan jika sudah demikian maka hati tersebut dapat mengetahui dan melihat kebaikan segala sesuatu yang menjadi hak Allah. Dan mampu membedakan antara yang benar dan yang batil. Apabila seorang mukmin

⁷⁸ *Ibid.*, 23.

⁷⁹ Mimi Jamilah Mahya, “Konsep Kewalian Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani”, *Jurnal Kordinat*, Vol. 20, No. 02, 2021, 317.

memiliki Cahaya yang dapat digunakan untuk melihat maka bagaimana ia tidak akan menjadi seorang yang jujur dan dengak kepada-Nya?. Seorang mukmin itu memiliki Cahaya yang digunakannya untuk melihat”. Dalam hal ini beliau juga menyampaikan sabda Nabi: “Takutlah dengan firasat seorang mukmin, karena ia melihat dengan Cahaya-Nya”⁸⁰.

Lebih lanjut lagi, beliau juga bernasihat “Wahai anakku, kamu hanya akan bisa menyaksikan ilmu Allah yang ada di dalam dirimu ketika kamu Kembali kepada-Nya. Dengan hati dan keinginanmu secara totalitas, menjaga pintu rahmat-Nya, membuat dinding antara dirimu dan syahwatmu, menjadikan kuburan serta kematian berada di hadapan kedua mata dan hatimu, merasa diawasi oleh pandangan-Nya dan merasa cukup dengan kefakiran, Ridha dengan kebangkrutan, merasa cukup dengan yang sedikit dan tetap menjalankan aturan agama dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. Serta sabar menghadapi qadar yang menghampiri. Dan apabila kamu terus-menerus berada dalam keadaan seperti ini maka hatimu akan bertemu dengan-Nya dan relung jiwamu akan menemui-Nya dan segala sesuatu akan terbuka untukmu”. Jika dilihat dari nasehat beliau, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu kunci untuk menggapai ma’rifat ialah Kembali kepada Allah.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa Ma’rifat tidak dapat dibeli atau dicapai melalui usaha manusia. Ma’rifat merupakan suatu anugerah dari Allah kepada hambanya. Adapun seorang hamba yang telah berada di tingkatan ma’rifat maka ia akan mengenal rahasia-rahasia Allah. Allah akan memperkenalkan rahasia-rahasianya kepada seorang hamba apabila hati hamba tersebut hidup dan sadar melalui zikrullah dan hati memiliki bakat, Hasrat dan keinginan untuk menerima rahasia-Nya. Dalam pemikiran ma’rifat, Syekh Abdul Qadir Jaelani juga mengemukakan maqam dan cara untuk menggapai ma’rifat. Bagi beliau, ciri seseorang yang ahli ma’rifat ialah: hatinya bagaikan bagaikan

⁸⁰ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah*, terj. Denis Afiandi, (Yogyakarta: Noktah, 2018), 43.

cermin yang dapat melihat hal-hal yang ghaib, hatinya selalu tersinar cahaya nurul iman dan nurul yaqin, didalam sikapnya selalu bersikap *wara'* dikarenakan selalu memancarkan cahaya ma'rifat dalam setiap sikapnya, serta tidak mengingat segala nikmat Allah secara berlebihan buat dirinya karena hal itu bisa membawa seorang hamba kepada perbuatan yang haram. Syekh Abdul qadir juga menjelaskan mengenai jalan dan maqam yang harus dilalui adapun jalan ma'rifat:

1. Qalbu berfungsi sebagai mengetahui sifat Allah
2. Sirr berfungsi sebagai untuk melihat Tuhan
3. Ruh berfungsi sebagai untuk mencintai Tuhan

Syekh Abdul Qadir juga menyebutkan beberapa jalan dan maqom yang harus dicapai seorang hamba dalam perjalanan spiritualnya, adapun jalan dan maqomnya ialah:

1. Berniat dengan memurnikan keimanannya
2. Melakukan zuhud
3. Melakukan ibadah secara terus menerus (batin dan lahir)
4. Melakukan taubat nasuha

Adapun ibadah batin diperkuat dengan cara: mengurangi perkaraan mengurangi tidur, mengurangi makan, dan mengasingkan diri dari hal duniawi⁸¹. Sementara tingkatan maqam untuk mencapai tingkatan ma'rifat yaitu:

1. *Dzikir*, mengucapkan kalimat tahmid, tasbih, istighfar, membaca ayat al-Qur'an, asmaul husna dan membara shalawat. Adapun tujuannya ialah menenggelamkan pikiran dunia dan memunculkan perasaat akhirat

⁸¹ Kafrawi, "Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat", 88-89.

Ibunya bernama Mas Ajeng Ranggawarsita, dia adalah putri dari Mas Ngabei Siradirja Gantang dan berasal dari Palar. Ibunya memiliki bakat vokal yang sangat bagus saat menyanyikan lagu-lagu Jawa dengan cengkok palaran. ketika Bagus Burhan berumur empat tahun. Ayahnya menitipkannya pada Ki Tanujaya. Ki Tanujaya sendiri adalah orang kepercayaan R.T Sastranegara yang luwes, jujur, dan banyak ilmunya, terutama ahli ilmu kebatinan. Inilah mengapa Bagus Burhan sering dibawa ke tempat-tempat tertentu untuk tirakat dan berinteraksi dengan yang ghaib. Pada usia 12 tahun, Bagus Burham diutus oleh kakeknya untuk belajar di Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari di daerah Ponorogo, Jawa Timur.

Pondok tersebut diasuh oleh Kyai Ageng Kasan Besari dengan ketenarannya dalam hal kebatinan. Kyai Ageng Kasan Besari merupakan menantu Paku Buwana IV dan teman seperguruan R.T Sastranegara. Kakek Bagus Burhan memilih pondok tersebut sebagai pendidikannya bukan tanpa alasan, pondok tersebut merupakan tempat pendidikan sang kakek serta kakek buyutnya sebelum belajar ilmu kepujangan⁸⁵. Pada waktu itu Pendidikan di pesantren pada umumnya, memberikan pelajaran mengenai agama dan mengamalkan pokok-pokok ajaran tasawuf. Dan hal ini dapat dilihat dari karya Yasadipura I yang berjudul *Serat Cabolek* yang mengajarkan ajaran *Manunggaling Kawula lan Gusti* seperti yang diuraikan dalam *Serat Nawaruci* atau *Serat Dewa Ruci*⁸⁶.

Dikisahkan pada saat menimba ilmu di pondok pesantren, Bagus Burham merupakan pemuda yang nakal, ia kerap kali menjahili teman-temannya, enggam mengaji, suka berjudi, tidak mau belajar, dan hidup semaunya. Sampai akhirnya Kyai Imam Besari geram dan marah kepada Bagus Burham. Dan karena kemarahan kyainya yang memarahi di hadapan teman-temannya, Bagus Burhan berusaha keras untuk menebus ketinggalannya dalam belajar

⁸⁵ Danur Putut Permadi, "Syarat Guru dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito (Perpektif Filsafat Jawa)", *Jurnal Irsyaduna*, Vol. 02, No. 03, Desember, 2022, 199.

⁸⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 24.

dan berjanji tidak akan mengulanginya.⁸⁷ Dan semenjak hal itulah ia belajar dengan cepat dan lancar daripada teman-temannya. Melalui bimbingan Kyainya, Bagus Burham dapat menguasai keilmuan agama dan sastra disamping itu juga beliau menjadi *Badal* dari Kyai Hasan Besari untuk berdakwah di luar pesantren. Dan salah satu karyanya yang didasarkan pada Kyai Hasan Besari adalah kitab *Musarror* yang menukil dari *Seraat Jongko Joyoboyo*.

Beberapa tahun setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, ia Kembali ke Surakarta dan dilanjutkan dengan pendidikan yang langsung diasuh oleh sang kakek (Raden Tumenggung Sastranegara). Dia juga dilantik oleh Panembahan Buminoto sebagai carik di Kadipaten Anom dengan bergelar Mas Pajanganom pada tanggal 20 October 1819. Pada masa Pakubuwana V, karir Bagus Burham tersendat akibat Pakubuwana V tidak terlalu menyukai Panembahan Buminoto yang selalu memaksa menaikkan gelar bagus Burham⁸⁸. Setelah pengangkatannya, Bagus Burham menikah dengan raden Ayu Gombak. Ia adalah putri dari Adipati Cakraningrat. Setelah pernikahan mereka, Bagus Burham dan istrinya sempat tinggal Bersama mertuanya di kediri hingga ia memutuskan untuk hidup berkelana dalam mencari ilmu bersama Ki Tanujoyo abdi setia Bagus Burham. Dalam perjalanannya, ia juga sampai pada pulau bali dan memiliki beberapa guru, yaitu: Kyai Tunggulwulung di Ngadiluwih, Kyai Ajar Wirakanta di Ragajambi, Kyai Ajar Sidalaku di Tabanan Bali⁸⁹.

Bagus Burhan merupakan sosok yang berbakan dan setia kepada Keraton Surakarta hingga dilantik sebagai *Panewu Carik Kadipaten Anom* menggantikan sang ayah yang diculik oleh belanda. Semenjak pelantikan itu, Bagus Burhan bergelar R.Ng.Ranggawarstio III. Adapaun beberapa karyanya ialah: *Serat Hidayat jati*, *Pustaka raja*, *Klatida*, *Sabdajati*, *Paramoyoga*, dan *Paramasastya*, dll. Karya karya tersebut yang pada akhirnya membuat

⁸⁷ Danur Putut Permadi, "Syarat Guru dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito (Perpektif Filsafat Jawa)", 200.

⁸⁸ Samudra Eka Cipta, "Ranggawarsita and Javanese Sufim: A Study On Bagus Burham's Thought On Javanese Islam Culture", *Jurnal Islah*, Vol. 01, No. 01, Juni, 2020, 36.

⁸⁹ Wildan Taufiqur Rahman, "Tuhan dan Hantu dalam Teologi Kejawen: Sebuah Interpretasi Atas Ajaran R.Ng. Ronggowarsito", *Jurnal Empirisma*, Vol. 31, No. 02, 2022, 170.

Bagus Burhan digelari Bapak Kejawen pada masa itu. Ranggawarsito banyak memberikan sumbangsih terhadap kepustakaan Islam *Kejawen*, yang bersisi perpaduan antara tradisi Jawa serta unsur ajaran Islam yang dimana pembahasannya berkaitan dengan ajaran tasawuf dan akhlak. Ranggawarsita wafat pada hari rabu tanggal 24 Desember 1873. Kematian sang pujangga tersebut sering kali dikaitkan dengan dugaan pembunuhan oleh Sunan Pakubuwana IX atas persetujuan Belanda. Karena hal ini, terdapat dua versi mengenai sebab kematiannya. Versi pertama, Ranggawarsita meninggal karena kehendak Allah dan versi kedua Ranggawarsita dibunuh oleh Pakubuwana IX. Dalam buku kitab *Sabdadati*, Ranggawarsita meramalkan kematiannya sendiri dengan mengatakan “*Amung kurang wolung dina kang kadulu, emating pati patitis..*”. Dengan perkataan beliau, maka Ranggawarsito wafat dalam keadaan wajar sebagai kematian yang tpat nikmat seperti yang senantiasa menjadi idaman para olah kebatian jawa⁹⁰.

2. Latar belakang pemikiran Ranggawarsita

Melihat pemikiran Ranggawarsita, tidak lepas dari masa kecilnya dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya serta para gurunya. Ranggawarsita besar dari keluarga sastra dan agama hal ini dibuktikan oleh ayahnya yang bekerja sebagai juru tulis kerajaan serta sang kakek yang merupakan seorang pujangga kerajaan begitupun buyutnya seorang pujangga besar di tanah jawa. Pada usia empat tahun bagus Burham didik oleh Ki Tunajaya yang memiliki keramahan, humor dan banyak ilmu terlebih dalam ilmu kebatinan⁹¹. Akan tetapi memiliki pengaruh yang buruk yaitu suka sabung ayam. Akan tetapi hal ini yang mempengaruhi kepribadiannya yang kelak sangat mencintai rakyat kecil dan memiliki sifat kebijaksanaan.

Disamping pengaruh dari abdi setianya, ia juga memiliki beberapa guru yang berkompeten dalam hal agama, seperti Kyai Ageng Kasan Besari pengasuh Pondok

⁹⁰ Laraswati, “Filsafat Sejarah Menurut Raden Ngabehi Ranggawarsita”, Skirpsi, UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 06 Juli 2022, 17.

⁹¹ *Ibid.*, 18.

Pesantren Gebang Tinatar. Ia belajar disana pada saat usia 12 tahun. Semenjak menjadi santri di pesantren, cerita mengenai *Wahyu Kepujanggan* cukup berhubungan dengan dirinya. Pada saat nyantri, Bagus Burham merupakan sosok santri yang sangat nakal. Ia enggan mengaji dan bahkan suka berjudi. Karena kelakuannya yang nakal, Kyai Besari menghardik Bagus Burham dan diberi hukuman untuk *minggat* (keluar) dari pesantren⁹².

Bagus Burham yang terkena hukuman dari kyai secara terbuka, akhirnya membuat ia sadar dan bertaubat dengan cara melakukan *tirakatan* di Kedung Watu sebuah sumber air yang tidak jauh dari Pondok Pesantren. Ia berjaga semalaman di atas sebatang bambu yang ia pasang di perairan sungai selama empat puluh hari dan berbuka hanya makan satu buah pisang klutuk. Pada saat malam terakhir, abdi setianya Tanujaya sedang menanak nasi untuk berbuka dan ia terkejut ketika sebuah Cahaya masuk kedalam tempat untuk menanak nasi. Setelah nasi masak, ternyata di dalamnya terdapat ikan wader yang sudah matang yang kemudian disantap oleh Bagus Burham. Setelah memakan nasi dan ikan tersebut, diceritakan bahwa Bagus Burham menjadi anak yang pandai dan lebih pintar dari para santri lainnya⁹³.

Setelah pulang dari nyanti, ia melanjutkan penididikannya pada panembahan Buminoto adik dari Paku Buwono IV. Dari Panembahan Buminoto, Bagus Burham memperoleh pengajaran berbagai ilmu spiritual dan keteguhan iman yang membuatnya mejadi lebih bijaksana. Selain itu, bagus Burham juga memperoleh pengajaran sastara Jawa kuno dan Kawi serta ilmu sejarah dari sang kakek yaitu Yosodipura II. Sebagai seorang intelektual, bagus Burham menulis banyak hal mengenai sisi kehidupan. Dari tulisannya dapat dilihat bahwa pemikiran Bagus Burham dipengaruhi oleh kepustakaan Jawa. Sehingga pokok pemikirannya mencerminkan perpaduan ajaran Jawa dan agama Islam. salah satu karya Ranggawarsita yang cukup terkenal ialah membahas mengenai zaman edan. Menurut Ranggawarsito, zaman pertama ialah zaman yang ditandai dengan pola pikir yang salah,

⁹² Sarifudin Aziz, "Pendidikan Spiritual Jawa-Islam R.Ng. Ronggowarsito Tahun 1802-1873, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 01, No. 02, 2017, 145.

⁹³ Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 46.

zaman kedua ialah zaman yang ditandai dengan merostonya moralitas manusia, dan yang ketiga ialah zaman keemasan⁹⁴. Jika dilihat dari uraian diatas, terdapat faktor yang melandasi latar belakang pemikiran Bagus Burham, yaitu: ajaran dari Kyai Besari yang mengajarkan ilmu agama Islam dengan nasehatnya, ajaran dari Panembahan Buminoto yang mengajarkan ilmu spiritual dan menghasilkan kebijaksanaan, dan ajaran dari sang kakek yaitu Yosodipura II yang mengajarkan sastra Jawa kuno dan kawi.

3. Karya-Karya Ranggawarsita

Ranggawarsita merupakan sosok pujangga yang kaya akan karya-karyanya. Terlebih dia adalah seorang pujangga istana yang mempunyai berbagai macam ilmu. Hasil karya beliau tidak kurang dari 60 judul buku meliputi berbagai hal, Pengetahuan akan sastra, agama, kebatinan, Bahasa, babad, pendidikan, adat istiadat, kesusialaan dan lain-lain. Adapun karangannya yang paling terkenal ialah:

- a. *Serat Kalatidha* isi dari buku tersebut ialah penggambaran zaman edan
- b. *Serat Pustakaraja Purwa* berisi tentang cerita dari para Dewa hingga lakom-lakon tokoh pewayangan seperti yang pokok-pokoknya dalam Mahabarata
- c. *Serat Sabdatama* bersisi ramalan mengenai sifat zaman Makmur dan tingkah laku manusia yang loba tamak
- d. *Serat Jaka Lodhang* bersisi ramalan akan datangnya zaman baik yaitu kemerdekaan Indonesia
- e. *Serat Cemporet* berisi cerita roman yang memiliki bahasa amat indah
- f. *Serat Sabdajati* berisi mengenai ramalan zaman hingga sang pujangga menyerahkan diri memenuhi panggilan Tuhan

⁹⁴ Petir Abimayu, *Ilmu Mistik Kejawan*, (Yogyakarta: Nokta, 2021), 224.

g. *Serat Wirid Hidayat Jati* berisi ilmu kesempurnaan, serat ini mengandung unsur penting dalam hal spiritual dan menjadi induk ilmu kejawen⁹⁵.

4. Ma'rifat Ranggawarsita

Aliran *Kejawen* merupakan aliran yang dianut oleh orang Jawa. Asal usul *Kejawen* sendiri berasal dari dua tokoh yaitu Sri dan Sadono yang sebenarnya adalah Sri Dewi Laksmi dan Sadono Dewa Wisnu yang dianggap sebagai nenek moyang orang Jawa. Kemudian dari pertemuan mereka yang terjadi di gunung Tidar dan diberi *tetenger* (tanda), dengan menancapkan paku tanah Jawa yang dikenal dengan *Pakubuwana* (paku bumi). Lalu semenjak pertemuan mereka, Sri dan Sadono memiliki keturunan yang bersifat baik dan buruk. Dalam Riwayat ini dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa sejak masa lalu mempunyai bangunan spiritualnya sendiri dan berdasarkan pola ajaran *Kejawen* maka bisa dilihat pula bahwa *Kewajen* memiliki orientasi teologis yang inklusif terhadap semua paham keagamaan yang hadir di Jawa terkhusus Islam⁹⁶. Menurut Koentjaraningrat, agama Jawa atau *kejawen* mempunyai orientasi teologis yang inklusif terhadap semua paham agama yang hadir di Jawa, sehingga dapat disimpulkan secara historis maupun teologis telah mengalami proses transformasi spiritual maupun intelektual dalam konsep beragama di Jawa. Yang semula Hindu-Budha, akhirnya berubah secara bertahap dimulai dari alam kebatinannya, alam pemikiran dan kebudayaan menjadi lebih lekat dengan ajaran Islam.

Kejawen merupakan ajaran Islam Tasawuf yang dipelopori oleh Wali Sanga, terutama oleh Kanjeng Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga. Ajaran *kejawen* ditulis dalam Bahasa Jawa Baru dan naaskah-naskahnya hampir seluruhnya masih tersimpan rapi di Keraton Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegara, Pakualaman dan Kacirebonan⁹⁷. Menurut Dhamar Shashangka, di dalam bukunya yang berjudul *Induk Ilmu Kejawen*. Ia menulis bahwa *kejawen* awal

⁹⁵ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 6-7.

⁹⁶ Wildan Taufiqur Rahman, "Tuhan dan Hantu dalam Teologi *Kejawen*: Sebuah Interpretasi Atas Ajaran R.Ng. Ronggowarsito, 168.

⁹⁷ Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen*, 23-24.

mulanya jelas-jelas ajaran para wali dan tidak dikenal atau ditemui istilah *kejawen* dalam lotar-lotar masa Majapahit ke atas atau yang lebih tua dari Majapahit. Adapun aliran baru yang mengajarkan spiritualitas jawa yang tidak bermuatan Tasawuf Islam, Katolik dan Hindu-Budha sebaiknya disebut sebagai *Jawadipa*. Ajaran *Kejawen* meliputi dua dimensi kebatinan yang terdiri atas jamaniyah dan rohaniyah dan berkaitan dengan proses relasi antara manusia dengan Tuhan.

Dalam hubungan terhadap tuhan, manusia tidak akan bisa lepas dari dosa ataupun nafsu yang diembannya dan hal inilah yang membuat manusia tersebut menjadi jauh kepada Tuhannya bahkan membuat hancurnya dunia. Dalam masyarakat Jawa, tidaklah sulit untuk memplajari, memperdalam dan menghayati nafsu dengan mengklasifikasi menjadi empat hawa nafsu manusia karena tradisi yang dicontohkan dalam dunia pewayangan. Dan para pujangga Jawa dulu sangat memperhatikan terhadap hal ini (nafsu manusia) hingga diajarkan melalui karya seni *pedhalangan* Jawa. Keempat nafsu manusia dapat dilihat dalam pewayangan jawa di kisah Ramayana. Dikisahkan Resi Wisrawa memiliki empat anak yaitu: Prabu Dasamuka, Raden Kumbakarna, Dewi Sarpakenaka dan Raden Wibisana. Adapun penjelasannya ialah:

a) Prabu Dasamuka

Melambangkan nafsu *amarah* karena wataknya yang *angkara murka*, Raden Kumbakarna yang melambangkan sifat cenderung mencela kesalahan orang lain.

b) Raden Kumbakarna

Melambangkan nafsu *lawwamah* yakni nafsu yang suka mencela kesalahan orang lain termasuk dirinya sendiri ketika bersalah

c) Dewi Sarpakenaka

Melambangkan nafsu *supiyah*, nafsu ini identic dengan bisikan-bisikan baik dan buruk. Dewi Sarpakenaka merupakan sorang perempuan yang sering tergoda dengan pria tampan.

d) Raden Wibisana

Melambangkan nafsu *muthmainnah* atau jiwa yang tenang dengan sifatnya *anteng jatmika* dan mengenakan bagi orang lain⁹⁸.

Imam Al-Ghazali pernah menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga anasir yang bersifat jahat, yaitu: pertama, bersifat kebinatangan yang digambarkan sebagai Binatang anjing, kedua, bersifat Binatang juga akan tetapi melambangkan keserakahan dan digambarkan dengan Binatang babi dan yang ketiga adalah anasir *syaitoniyah* yang menjadi penyebab kedua anasir Binatang tadi. Adapaun keempat adalah anasri *uluhiyah* atau potensi ketuhanan yang jika dikembangkan akan menjadi pembebas dari ketiga anasir tersebut.

Ajaran islam yang masuk di Jawa dapat dikatakan relative mudah baik masyarakat maupun bangsawan. Hal ini dikarenakan ajaran islam memiliki ajaran yang berbau mistik yaitu ajaran tasawuf. Ajaran Tasawuf bersifat ramah dan suka berasimilasi serta menerima tradisi setempat. Ajaran ini yang menarik perhatian masyarakat jawa dan menjadi sesuai karena terdapat paham *manunggaling kawula lan Gusti* atau *wihdatul wujud*. Masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya yang khas dan sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Budaya jawa terbagi menjadi dua bagian yaitu budaya lahir dan budaya batin. Budaya lahir berkaitan dengan makhluk individu dan makhluk sosial sedangkan budaya batin berkaitan dengan hal yang bersifat supranatural atau hal yang tidak bisa dijangkau dengan perhitungan empiric maupun objektif. Menurut Koentjaraningratm budaya batin dapat dimasukkan pada

⁹⁸ Wawan Susetya, *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), 8-9.

system religi atau system keagamaan Jawa yang tersimbolkan dalam ungkapan *sangkan paran* atau *manunggaling kawula lan Gusti*⁹⁹.

Satu ungkapan dalam kepustakaan Jawa yang mengandung ajaran tasawuf ialah dari karangan Yasadipura I dalam serat *Kandha Cetha*. Ia menulis bahwa “*Becike pada digladhi kasebut daliling kitab An tamutu qabla ‘i-mawt Sajroning urip matiya dadi pancen wis terang mati kudu disinau mesthi bae ora gampang*” yang artinya: sebaiknya terus-menerus dilatih sebagaimana tersebut dalam sebuah kitab *Mawtuw qabla al-mawt*, matilah selagi hidup. Dari ungkapan ini dapat dilihat bahwa pengaruh tasawuf dalam kepustakaan Jawa sangatlah kental. Dalam bahasa Arab yang populer dikalangan sufi “Hendaklah kamu mematikan dirimu sebelum mati”¹⁰⁰.

Dari uraian di atas maka kepustakaan Jawa tidak bisa dipisahkan dari agama Islam terlebih tasawuf. Dalam kedudukannya sebagai pujangga, Ranggawarsita mengemban tugas utama yaitu mengembangkan dan menyusun kebudayaan dan kepustakaan Jawa. Dan berkat Ranggawarsita, ia telah mempertemukan tradisi ilmu kejawaan dengan unsur-unsur ajaran Islam yang dapat dilihat dari karyanya yaitu *Serat Paramayoga*, *Wirid Hidayat Jati* dan *Wirid Maklumat Jati*. Pada zaman Ranggawarsita hidup, ia hidup pada zaman Surakarta awal atau dalam lingkungan tradisi lama. Dalam karya sastra Jawa lama, intisari yang mendasari ilmu kejawaan adalah pemikiran yang serba magis, mitos dan mistik. Dan ilmu mengenai ketuhanan atau *manunggaling kawula lan Gusti* merupakan *ilmu kasempurnaan* pada masa tersebut. Hidup dan ilmu yang dimiliki manusia dipandang masih dalam taraf kekanak-kanakan dan belum dikatakan sempurna jika belum mengenal hakikat Tuhan dan penghayatan *manunggaling kawula lan Gusti*. Filsafat mistik inilah yang mendasari karya-karya Ranggawarsita.

⁹⁹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), 25.

¹⁰⁰ Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012), 56.

Ma'rifat di Jawa memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah lain. Para wali di tanah Jawa menempatkan ilmu ma'rifat sebagai pegangan khusus yang menjadi pusaka spiritual yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Ma'rifat diajarkan kepada para muridnya yang dirasa sudah mumpuni atau siap menerimanya. Hal ini dikarenakan ajaran ini merupakan ajaran ketuhanan yang sangat tinggi. Para wali menjabarkan sesuai dengan kebatinan Jawa dan ajaran ini menjadi pegangan para wali, ulama dan para raja Mataram beserta penerusnya¹⁰¹. Dan dalam mempermudah pemahamannya, para raja, ulama dan pujangga memberi penjelasan dengan jabaran yang lebih sederhana namun penuh makna. Ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Imam Ghazali nampaknya mewarnai ajaran tasawuf para wali di Jawa. Hal ini dibuktikan dengan ajarannya yang memiliki keselarasan antara lahir dan batin dan kesesuaian antara syariat dan hakikat.

Sesudah masa para wali, Raja-Raja di tanah Jawa masih mengamalkan ajaran ini khususnya pada zaman Sultan Agung, yang memiliki perhatian besar terhadap tasawuf. demi melihat ajaran makrifat walisongo, ia memerintahkan delapan tokoh untuk menyusun ulang ajaran makrifat yang dulu dirahasiakan. Hal ini akibat dari Tindakan Syekh Siti Jenar yang mengajarkan ilmu ini kepada masyarakat awam. Sesudah Sunan Ampel wafat ilmu ini diajarkan lebih terbatas lagi dan menjadi ilmu rahasia¹⁰². Setelah terkumpulnya ajaran makrifat ini, Sultan Agung memberikan nama ajaran ini Wirid Hidayat Jati dan ajaran ini diwariskan secara lisan secara turun termurun sebagai pegangan kaum sufi dan bangsawan Jawa. Setelah dua abad, ajaran ini dikumpulkan ulang dan dibentuk buku yaitu *Serat Centhini* dan puluhan tahun kemudian Ranggawarsita menulis ulang ajaran ini dalam kitab *Serat Wirid Hidayat Jati*.

Ajaran makrifat yang dulu dirahasiakan dan hanya diwariskan secara lisan, pada zaman Ranggawarsita ajaran tersebut telah dikumpulkan dan dibentuk buku atau kitab.

¹⁰¹ Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2022), 10.

¹⁰² *Ibid.*, 22.

Ranggawarsita menulis ulang ajaran tersebut dan menamainya dengan *Serat Wirid Hidayat Jati*, serat ini merupakan ajaran makrifat dengan penambahan hasil dari pengalaman pribadinya. Sampailah pada pembahasan ilmu rahasia yang secara turun termurun diwariskan yakni makrifat yang tertuang dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita. “Inilah Wirid Hidayat Jati, yang menunjukkan makam ngelmu *makripat* yang bersumber dari wejangan para wali di tanah Jawa masa lalu. Sesudah wafatnya kanjeng Susuhan ing Ngampeldenta, para wali berkenan membabar semua wirid ngelmu kasampurnan yang bersumber dari *dalil, kadis, ijemak* dan *kiyas*. Lengkap berserta *murad* dan maksudnya”¹⁰³.

Adapun tingkatan-tingkatan wirid akan dijabarkan secara lengkap. Pada awalnya, seiring berdirinya kerajaan Demak, para wali yang mewejangkan ilmu makrifat hanya delapan orang. Antara lain:

1. Susuhan ing Giri Kedathon, mewejangkan *Wisikan Ananing Dzat* (petunjuk atau keelokan adanya Dzat).
2. Susuhan ing Tandes, mewejangkan *Wedharan Wahananing Dzat* (penjelasan tentang kejadian Dzat).
3. Susuhan ing Majagung, mewejangkan *Gelaran Kahananing Dzat* (penjelasan tentang keadaan Dzat).
4. Susuhan ing Bonang, mewejangkan *Tata Malige ing Dalem Betal Makmur* (penjelasan mengenai susunan singgasana Baitul Makmur)
5. Susuhan ing Muryapada, mewejangkan *Tata Malige ing Dalem betal Mukadas* (penjelasan mengenai susunan Baitul Muharram)
6. Susuhan ing Gunungjati, mewejangkan *Tata Malige ing Dalem Betal Mukadas* (penjelasan tentang susunan singgasana di Baitul Muqaddas).

¹⁰³ Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen*, 43.

7. Susuhan ing Kalinyamat, mewejangkan *Panetep Santosaning Iman* (penjelasan tentang peneguh kesentosaan iman)
8. Susuhan ing Kajenar, mewejangkan *Sasahidan* (penyaksian).

Dan yang kedua kalinya ilmu ini di babar pada masa akhir kerajaan Demak, tepat menjelang berdirinya kerajaan Pajang. Terdapat delapan wali yang mewedarkannya. Adapun delapan wali tersebut, ialah:

1. Susuhan ing Giri Perapen, mewedarkan wejangan *Wisikan Ananing Dzat* (petunjuk adanya Dzat)
2. Susuhan ing Drajar, mewedarkan wejangan *Wahananing Dzat* (penjelasan kejadian Dzat)
3. Susuhan ing Ngatas Angin mewedarkan wejangan *Gelaran Kahananing Dzat* (penjelasan keadaan Dzat).
4. Susuhan ing Kalijaga, mewedarkan wejangan *Tata Malige ing Dalem Baitul Makmur* (penjelasan mengenai susunan dalam singgasana Baitul Makmur.
5. Susuhan ing Tembayat (setelah mendapatkan izin dari gurunya Susuhan ing Kalijaga), mewedarkan wejangan *Tata Malige ing Dalem Baitul Muharram* (penjelasan mengenai susunan dalam singgasana Baitul Muharram
6. Susuhan ing Padusan, mewedarkan wejangan *Tata malige ing Dalem Baitul Mukadas* (penjelasan mengenai susunan singgasana Baitul Mukadas
7. Susuhan ing Kudus, mewedarkan wejangan *Panetep Santosaning Iman* (penjelasan mengenai wejangan peneguh iman)
8. Susuhan ing Geseng, mewedarkan wejangan *Sasahiddan* (wejangan berupa kesaksian)¹⁰⁴.

¹⁰⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 248.

Seluruh wejangan diatas memiliki intisari yang sama karena bersumber dari Kanjeng Sunan Ampel, guru para wali di tanah Jawa¹⁰⁵. Adapun wejangan-wejangan tersebut, ketika akan diwejangkan harus mengikuti ketentuan yang berlaku. dan ajaran yang diajarkan adalah wejangan, sesuai dengan apa yang telah diwejangkan oleh delapan para wali Allah yang ada di tanah Jawa yang dikumpulkan menjadi satu yang berasal dari qiyas yang diambil dari hadist Nabi Muhammad kepada Sayiddina Ali. Dan dibisikkan di telinga kiri. Urutannya ada delapan yaitu:

- a) *Wisikan Ananing Dzat* (petunjuk atau ajaran adanya Dzat)
Sajatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iku ingsun, ora ana pangeran anging ingsun. Sajatining dzat kang maha suci anglimputi ing Sipatingsun, anartani ing Asmaingsun, amartandhani ing Apengalingsun.

(Sesungguhnya tidak ada apapun, karena pada waktu masih dalam keadaan kosong, belumlah ada apapun, yang ada adalah Aku, tiada Tuhan selain Aku, sesungguhnya Dzat Yang Maha Suci meliputi sifat-Ku, menyertai nama-Ku, dan yang menandai perbuatan-perbuatan-Ku.)

- b) *Wedharan Wahaning Dzat* (kejadian Dzat)
Sejatine Ingsun Dzat kang amurba amisesa, kang kawasa anitahake sawiji-wiji dadi padha sanalika sampurna saka kodratingsun, ing kono wus kanyataan pratandhaning Apengalingsun minangka bebukaning dhining Ingsun anitahake Kayu. Aran Sajaratulyakin, tumuwuh ing sajroning Ngalam Adam Makdum Ajali Abadi, nuli cahya aran Nur Mukamad, nuli Kaca aran MIRatulkayai, nuli Nyawa aran Roh Ilapi, nuli Dhamar aran Kandil, nuli Sesotya aran Dharah, nuli Dhingdhing Jalal aran Kijab, kang minangka Warananing Kalaratingsun.

(Sesungguhnya Aku adalah Dzat Yang Maha Kuasa, yang berkuasa menciptakan segala sesuatu terjadi dalam seketika. Yang sempurna dari kodrat-Ku, pertanda yang nyata bagi perbuatan-Ku, Mula-mula aku yang ciptakan adalah pohon/kayu Bernama Sajaratul Yaqin, yang tumbuh dalam alam 'adam makdum yang azali dan abadi. Setelah itu aku ciptakan Cahaya Bernama Nur Muhammad, cermin bernama *miratul haya*'I, nyawa Bernama roh *idlati*, pelita bernama kandil, permata bernama *dharah* dan dinding jalal bernama hijab yang menjadi penutup bagi hadirat-Ku).

- c) *Gelaran Kahananing Dzat* (uraian keadaan Dzat)
Sajatine manusa iku Rahsaningsun, lan ingsun iki Rahsaning manusa. Karana Ingsun anitahake Adam asal saking ing anasir patang prakara: siji Bumi, loro Geni, telu Angin, papat Banyu. Iku dadi kawujudaning Sipatingsun, ing kono

¹⁰⁵ Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa*, 95.

ingsun panjungi Mudah limang prakara: siji Nur, loro Rahsa, telu Roh, papat Napsu, lima Budi. Iya iku minangka waraning Wajahingsun Kang Maha Suci

(Sesungguhnya manusia itu adalah *rahsa*-Ku dan aku ini *rahsa* manusia, sebab Aku menciptakan Adam dari empat macam unsur: bumi/tanah, api, angin, air. Itu semua menjadi perwujudan sifat-Ku. Lalu aku masukkan lima macam *mudharah*: nur, rahsa, roh, nafsu, budi, yang merupakan penyekat bagi wajah-Ku Yang Maha Suci

- d) *Pambukaning Tata Malige ing Dalem Betal Makmur*
Sajatine Ingsun anata Malige ana sajroning Betal Makmur. Iku omah enggoning parameyaningsun. Jumeneng ana sirahing adam kang ana ing sajroning Sirah iku Dimak, iya iku utek kang ana king antaraning utek iku manik, sajroning manik iku budi, sajroning budi iku napsu, sajroningnapsu iku sukma, sajroning sukma iku Rahsa, sajroning Rahsa ing Ingsun, ora ana Pangeran anging Ingsun Dzat kang Anglimputi ing Kahanan jati.

(Sesungguhnya Aku mengatur singgasana di Baitulmakmur. Tempat kesukaan-Ku, dalam kepala Adam. Dalam kepala itu ada otak yang ada diantara otak itu manik. Dalam manik itu budi, dalam budi itu nafsu, dalam nafsu itu sukma, dalam sukma itu *rahsa*, dalam *rahsa* itu Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku, Dzat yang meliputi segala keadaan sejati.

- e) *Pambukaning Tata Malige ing Dalem Betal Muharram*
Sajatine ing sun anata malige ana sajroning Betal Mukaram. Iku omah enggoning lelaranganingsun. Jumeneng ana ing Dhadhaning Adam. Kang ana ing sajroning Dhada iku ati, kang ana antaraning ati iku jantung, sajroning jantung iku budi, sajroning budi iku Jinem, ya iku angen-angen, sajroning angen-angen iku sukma, sajroning sukma iku Rahsa, sajroning rahsa iku Ingsun, ora ana Pangeran anging Ingsun Dzat kang anglimputi ing Kahanan Jati

(Sesungguhnya Aku mengatur Singgasana di Baitul Muharram, disanalah tempat larangan Ingsun, di dalam dada Adam. Yang ada dalam dada itu hati, yang ada diantara hati itu jantung, dalam jantung itu budi, dalam budi itu *Jinem* (angan angan), dalam angan-angan itu sukma, dalam sukma itu *Rahsa* dalam *rahsa* itu Aku, tidak ada Tuhan kecuali Aku, Dzat yang meliputi semua keadaan.

- f) *Pambukaning Tata Malige ing Dalem Betal Mukadas*
Sajatine Ingsun Malige ana sajroning Betal Mukadas. Iku omah enggoning pasuceningsun. Jumeneng ana ing Kontholing Adam. Kang ana ing sajroning Konthol iku pringsilan, kang ana antaraning pringsilan iku Nutpah. Iya iku mani, sajroning mani iku madi, Sajroning madi iku wadi, sajroning madi wadi iku Ingsun, ora ana Pangeran anging Ingsun Dzat kang anglimputi ing Kahanan Jati. Jumeneng Nukat gaib tumurun dadi Johar Awal, ing kono wahananing Ngalam Akadiyat, Ngalam Wakdt, Ngalam Wakidiyat, Ngalam Arwah, Ngalam Misal, Ngalam Ajesam, Ngalam Insan Kamil, dadaning manusia kang sampurnam iya iku sajatining Sipatingsun.

(Sesungguhnya aku mengatur singgasana di Baitul Mukadas, tempat yang aku sucikan, dalam zakar adam. Yang ada dalam zakar itu buah pelir, diantara buah pelir itu nutfah. Di dalam mani itu madi, dalam madi itu wadi, dalam wadi itu manikam, dalam manikam itu *rahsa*, dalam *rahsa* adalah Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku, Dzat yang meliputi semua keadaan, yang berada dalam *Nukat Ghaib*, yang turun jadi Cahaya oertama. Disitu berada '*Alamul Ahadiyah*, '*Alamul Wahdah*, '*Alamul Wahidiyah*, '*Alamul Arwah*, '*Alamul Mitsal*, '*Alamul Ajsam*, dan '*Alamul Insan Kamil*. Menjadi manusia yang sempurna, itulah hakikat sifat-Ku.

g) *Panetep Santosaning Iman*

Ingsun anekseni satuhune ora ana pangeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun Satuhune Muhammad iku utusaningsun

(Aku bersaksi, sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku dan Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah utusan-Ku)

h) *Sasahidan*

Ingsun anekseni ing Dzatingsun dhewe, satuhune ora ana Pangeran anging ing sun lan anekseni Ingsun Satuhune Muhammad iku utusaningsun. Iya sejatine kang aran Allah iku Badaningsun, rasul iku Rahsaingsun, Muhammad iku Cahayaningsun, iya Ingsun Kang Urip ora kena ing pati, iya Ingsun kang eling ora ken alali, iya Ingsun kang Langgeng ora kena owah gingsir ing Kahanan jati, iya Ingsun Kang Waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang Amurba Amisesa kang Kawasa Wicaksana ora kekurangan ing pangerti, byar sempurna padhang tarawangan, ora karasa apa-apa, ora ana katon apa-apa, mung Ingsun kang anglimputi inga lam kabeh kalawan Kodratingsun.

(Aku Ingsun bersaksi kepada Dzat Ingsun sendiri, sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Ku, sesungguhnya yang disebut Allah adalah Tubuh-Ku, Utusan adalah Rahasia-Ku, Muhammad adalah Cahaya-Ku, aku adalah makhluk hidup dan tidak akan mati, Aku adalah Wujud yang kekal dan tidak akan ada perubahan dalam segala keadaan, Aku adalah Yang Bijaksana, (Bagiku) tidak ada yang samar bahwa Aku adalah Yang Maha Kuasa, menguasai dan bijaksana, tidak kekurangan pengertian, begitu sempurna cerah, Anda tidak merasakan apa-apa, Anda tidak melihat apa-apa. Hanya Aku yang meliputi seluruh alam semesta dengan sifat-Ku.)¹⁰⁶.

Isi *Serat Wirid Hidayat Jati* berasal dari Qur'an, hadis ijmak dan kias. Kitab ini berisi petunjuk bagi semua ilmu ma'rifat. semua unsur (Qur'an, Hadist, kias, dan ijmak) merupakan proses dalam membuka rahasia Ghaib mengenai hakikat hidup dan menjadi pembantu ketika ajal menjemput. Adapun dasar dari ilmu ma'rifat ialah penjelasan sabda Nabi Muhammad

¹⁰⁶ Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen*, 52-58.

yang telah dibimbing kepada Sayyidina Ali untuk memperhatikan adanya Dzat yang tersebut dalam firman Tuhan Yang Maha Suci¹⁰⁷. Ranggawarsita dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* menjelaskan bahwa adanya kitab ini merupakan pedoman dalam menjelaskan inti dari pokok ilmu ma'rifat yang bersumber dari kitab tasaawuf.

Adapun inti pokok ilmu ma'rifat dalam serat ini menegaskan bahwa manusia merupakan amnifestasinya (*tajalli*) Dzat yang bersifat Esa. Ranggawarsito juga memberikan pengertian ma'rifat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, dia mengatakan bahwa “*Ma'rifat tegesipun waskitha, ingkang dipun waskithani ngelmunipun, inggih punika anguningani dununing Dzat, sipat, asma, apngal. Dzat tengesipun Kantha, sifat tegesipun rupa, asma tegesipun aran, apngal tegesipun pangerti*”. Yang artinya Ma'rifat berarti arif, yang diketahui ilmunya, yakni mengetahui kedudukan Dzat, sifat, asma dan af'al. Dzat artinya substansi, sifat artinya rupa, asma artinya nama, dan af'al artinya perbuatan¹⁰⁸. Kata *waskita* dalam serat ini memiliki makna *weruh sedurunge winarah* yang memiliki arti mengetahui sebelum terjadi. Dalam ajaran tasawuf, seseorang yang telah sampai pada maqam ma'rifat maka pengelihatannya akan menjadi pengelihatan Allah, pendengarannya menjadi pendengaran Allah dan kehendaknya menjadi kehendak Allah. Serta pikirannya menjadi sarana ilham yang menyebabkan munculnya kearifan dan kebijaksanaan tertinggi.

Ilmu ma'rifat sangatlah berharga bagi kepustakaan islam kejawen sehingga disebut dengan *ilmu kasampurnaan*. Ilmu ini menjadi kunci untuk memperoleh kesempurnaan hidup. Manusia dikatakan sempurna jika telah mengenal asal kejadian dirinya dan tempat kembalinya. Adapun asal kejadian manusia, telah terurai dalam pembahasan diatas. Selain membahas tentang asal mula kejadian, dalam serat ini membahas mengenai martabat tujuh. Ranggawarsita membagi jenis manusia menjadi dua golongan, yang pertama adalah golongan manusia biasa dan yang kedua adalah golongan manusia pilihan. Menurut beliau, manusia

¹⁰⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, 259.

¹⁰⁸ Nurul Istiqomah, “Konsep Ma'rifat Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Ronggowarsito”, 91.

awam dapat menuju sampai kepada Tuhan memerlukan usaha tidak mudah, yakni harus melalui tujuh martabat dan setiap martabat memiliki banyak sekali godaan yang menyesatkan. Sedangkan orang pilihan ia mampu menghayai kebersatuannya dengan Tuhan. Dan seseorang yang mampu mencapai kebersatuan dengan Tuhan maka dapat digambarkan menjadi orang sakti. Ajaran martabat tujuh bersumber dari kitab *Al-Tuhfu Mursala ila Ruhin Nabi* karya sufi Gujarat bernama Muhammad Ibnu Fadlullah yang didasarkan atas paham pantheism-monisme dari Ibn Arabi¹⁰⁹. Ajaran Martabat tujuh adalah bentuk pengembangan diri dari suatu faham ketuhanan dalam tasawuf yang cenderung pada panteism-monisme. Adapun tujuh unsur pokok Martabat Tujuh dalam Serat Wirid Hidayat Jati ialah:

- a) Sajaratul Yaqin, yang berada dalam lingkup '*Alamul Ahadiyah* disebut pula kehidupan atau *Hayyu*
- b) Nur Muhammad, yang berada pada lingkup '*Alam Wahdah* letaknya diluar *Hayyu*
- c) *Miratul Hayya'i* yang berada pada lingkup '*Alam Wahidiyyah* disebut juga sir atau *rahsa* terletak diluar Nur
- d) Nyawa yang berada pada lingkup '*Alamul Arwah* disebut juga sebagai *roh Idlafi* atau sukma, terletak pada luar sir
- e) Kandil yang berada dalam lingkup '*Alamul Mitsal* terletak diluar roh dan dipersembahkan dengan nafs
- f) *Dharah* yang berada dalam lingkup '*Alamul Ajsam*, dipersamakan dengan budi yang terletak diluar nafsu
- g) Hijab yang berada dalam lingkup '*Alamul Insan Kamil*, dipersamakan dengan jasat yang terletak diluar budi¹¹⁰.

¹⁰⁹ Bisri, "Ajaran Martabat Tujuh Dalam Serat Wirid Hidayat Jati", 21.

¹¹⁰ *Ibid.*, 23.

Dari Tujuh Martabat tersebut, terciptalah unsur penyusun manusia yaitu *hayyu*, *nur*, *sir*, *roh*, *budi*, *jasad*. Dalam serat ini menjelaskan tujuan hidup manusia ialah berusaha untuk Bersatu dengan Tuhan yang dapat dicapai dengan melakukan *semadi* dan *berdzikir*. Namun kesatuan kembali dengan Tuhan yang sempurna hanya terjadi saat manusia menuju ajal. Oleh karena itu manusia diharuskan melakukan *dzikir* dan *semadi* dan ketika manusia telah mencapai tujuan semadinya maka akan mengalami penghayatan ghaib hingga dapat mencapai penghayatan manunggal Bersama Tuhan. Tujuh Tingkat penghayatan ghaib tersebut meliputi penampakan alam *roh*, *sir*, *nur* (terdapat dua tingkatan), *ilahiyah* (terdapat tiga tingkat). Adapun konsep ke-Tuhanan, Ranggawarsita tidak lepas dengan mistik Kejawennya. Dalam serat *paramayoga* Ranggawastima menyebut Tuhan dengan sebutan *Sang Hyang Atmadewa*, *Sang Hyang Dewata*, *Sang Hyang Sukma Wisesa*, dll. Pengertian Tuhan dilandaskan pada konsep *tan kena kinaya ngapa* yang memiliki arti tidak bisa diapa-apakan keberadaannya, sebab Tuhan tidak bisa didekati atau dibayangkan dengan panca indra manusia. Terkait dengan Serat Wirid Hidayat Jati. Kata *wirid* diartikan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan ibadah secara istiqomah dan *Hidayat* berarti petunjuk sedangkan *Jati* merupakan kata dari sebenarnya. Dapat disimpulkan bahwa serat ini adalah rangkaian petunjuk yang berisi kebenaran¹¹¹.

Dalam Serat Wirid Hidayat Jati dapat ditemui pengajaran tentang penyatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham ini memberikan arahan bahwa asal usul manusia berasal dari Tuhan, dan proses penyatuan antara manusia dengan Tuhan hanya bisa terjadi melalui penghayatan mistis. Jika seorang manusia mencapai penghayatan tersebut maka seorang tersebut akan menjadi *waskitha*. Dari pengertian ini maka dapat dikatakan pokok dari konsep ketuhanan Ranggawarsita adalah bahwa Tuhan ber-*tajalli* di dunia. Dia adalah Dzat yang Maha Esa hal ini dapat dilihat dari uraian diatas (pembeberan wirid). Dalam pembeberan

¹¹¹ Wildan Taufiqur Rahman, "Tuhan dan Hantu dalam Teologi Kejawen: Sebuah Interpretasi Atas Ajaran R.Ng. Ronggowarsito", 173

BAB IV

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN MA'RIFAT SYEKH ABDUL QADIR

AL-JAILANI DAN RANGGAWARSITA

A. Persamaan Ma'rifat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ranggawarsita

Dalam konsep Ma'rifat Syekh Abdul Qadir dan Ranggawarsita, memiliki beberapa kesamaan diantaranya ialah mengenai konsep penciptaan. Kedua tokoh ini menjelaskan bagaimana alam manusia diciptakan. Seperti yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir yang berada dalam buku "Terjemahan *Sirr al-Asrar*" pada bab Asal Kejadian. Dimana tertulis bahwa "Allah pertama kali menjadikan Nur yang disebut sebagai Nur Muhammad. Setelah menciptakan Nur Muhammad Maka diikuti dengan penciptaan lain seperti makhluk-makhluk beserta 'Arasy-Nya. Kemudian Allah menurunkan ruh keperingkat yang rendah yaitu alam kebendaan adapun prosesnya ialah: Allah menurunkan Nur dari 'Alam Lahut ke 'Alam Asma Allah kemudian turun menuju 'Alam Malakut dan turun ke alam kebendaan/material ('Alam Ajsam) dimana alam ini terjadi atas empat unsur yaitu unsur angin, air, tanah, dan api. Kemudian ruh tersebut diperintahkan untuk masuk ke badan-badan yang telah dikhususkan untuk mereka masing-masing. Dan ketika para ruh telah menduduki badannya maka mereka lupa akan perjanjian dan asalnya¹¹³.

Syekh Abdul Qadir menjabarkan asal muasal manusia secara kompleks dan hal ini menjadi persamaan. Didalam konsep Ma'rifat Ranggawarsita, ia juga menjelaskan bagaimana terjadinya asal muasal manusia. Dalam buku "Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita" karya simuh. Dalam buku tersebut menerjemahkan karya Ranggawarsita yang menjadi acuan para penganut *Kejawaan* yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati*. Dan karya Damar

¹¹³ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, "Terjemahan *Sirr al-Asrar*", 23.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai studi komparatif konsep ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ranggawarsita dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep Ma'rifat Syekh Abdul Qadir Jaelani ialah dengan mengenal Allah melalui Nama, Sifat dan Perbuatan-Nya. Dan jika seseorang ingin menggapai ma'rifat maka ia harus mencintai Allah. Jika kefakiran adalah syarat mencintai Rasulullah maka cobaan adalah syarat mencintai Allah. Sebagaimana seorang sufi yang mengatakan bahwa setiap bala cobaan disertai dengan kesetiaan. Syekh Abdul Qadir memberi nasehat bahwa jalan menuju *al-Haqq* membutuhkan kejujuran dan Cahaya ma'rifat dan dengan kesungguhan maka Cahaya ma'rifat akan muncul dalam hati dan tidak akan pernah tenggelam. Ia juga mengatakan bahwa jika seseorang ingin mencapai posisi para sufi maka harus meninggalkan dosa-dosa baik yang terlihat maupun yang tak terlihat, berlaku *wara'*, zuhud, dan merasa cukup dengan kemurahan Allah. Adapun maqam yang harus ditempuh ialah: berniat dengan memurnikan keimanannya, melakukan zuhud, melakukan ibadah, melakukan taubat. Sementara Konsep Ma'rifat Ranggawarsita adalah dengan *Manunggaling Kawula lan Gusti*, ajaran ma'rifat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* menegaskan bahwa manusia adalah amnifestasinya (*tajalli*) Dzat yang bersifat Esa. Ia juga memberikan pengertian ma'rifat dengan mengungkapkan bahwa "*Ma'rifat tegesipun waskitha, ingkang dipun waskithani ngelmunipun, inggih punika anguningani dununing Dzat, sipat, asma, apngal. Dzat tengesipun Kantha, sifat tegesipun*

rupa, asma tegesipun aran, apngal tegesipun pangerti". Yang artinya Ma'rifat berarti arif, yang diketahui ilmunya, yakni mengetahui kedudukan Dzat, sifat, asma dan af'al. Dzat artinya substansi, sifat artinya rupa, asma artinya nama, dan af'al artinya perbuatan. Konsep ma'rifat Ranggawarsita tidak lepas dari ajarna Martabat Tujuh. Adapun martabat tujuh yang harus ditempuh oleh manusia ialah: Roh, Sir, Nur, dan Ilahiyah. Yang masing masing terdapat berbagai cobaan yang harus dilewati

2. Perbedaan dan Persamaan konsep ma'rifat Syekh Abdul Qadir dan ranggawarsita dapat dilihat melalui beberapa hal, yaitu: dalam perbedaan keduanya memiliki konsep yang berbeda. Syekh Abdul Qadir menerapkan ajaran Tauhid dengan mengenal Allah sementara Ranggawarsita menerapkan ajaran Martabat Tujuh dan *Manunggaling Kawula lan Gusti*. Selanjutnya terdapat tulisan mengenai penciptaan pertama, jika Syekh Abdul Qadir mengatakan bahwa Allah menciptakan Nur Muhammad sebagai ciptaan pertama maka Ranggawarsita dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* mengatakan bahwa Allah menciptakan *Hayyu* atau kayu yang bernama Sajaratul Yaqin. Dalam cara menggapai ma'rifat keduanya juga memiliki perbedaan, Syekh Abdul Qadir dengan konsep tingkatan maqamnya sementara Ranggawarsita dengan konsep martabat tujuh (penghayatan ghaib). Meski keduanya memiliki perberbedaan dalam konsep ma'rifat, akan tetapi memiliki persamaan juga dalam beberapa konsep yaitu: keduanya menjabarkan asal mula penciptaan manusia dan alam raya. Adanya penjelasan mengenai hal ghaib, memerlukan dzikir sebagai jalan menuju Allah, dalam konsep Tauhid Syekh Abdul Qadir dapat juga ditemui dalam wejangan *Panetep Santosaning iman* dan *Sasahidan*.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas karena peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki banyak sekali kekurangan
2. Peneliti mengharapkan kepada masyarakat agar siapapun yang membaca penelitian ini agar dapat mengamalkannya. Dan membaca doa kepada para wali (Terkhusus Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, Para wali yang mewejangkan atau menjabarkan, dan Ranggawarsita.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arbery, A.J. *Ajaran Kaum Sufi*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1993.
- Musthafa, Abdul Aziz. *Mahabbatullah Tangga Menuju Cinta Allah (Wacana Imam Ibnul Qayim Al-Jauziyah)*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Abdul Moqsih, "Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari (Kajian Terhadap Kitab al-Hikam al-'Atha'iyah)". *Jurnal Tashwirul Afkar*. No. 32, 2013.
- Abdullah, "Maqamat Makrifat Hasan Al-Basri dan Al-Ghazali". *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 20. No. 02, 2016.
- Abidin, "Ma'rifat Allah Menurut Said Hawwa", Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).
- Al-Sulami, Abu Abdirrahman. *Tasawuf: Buat Yang Pengen Tahu*. terj. Faisal Saleh. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Aceh, Abubakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: CV. RHAMADANI, 1987.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Achmad Fauzi. "Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al-Ma'rifatun Nafs)". *Jurnal At-Tajdid*. Vol. 04. No.01, Januari-Juni 2020.
- Ade Kosasih. "Eksistensi Manusia dalam Naskah Aulia Syekh Abdul Qadir Jailani: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi". *Jurnal Manuskripta*. Vol. 09. No. 01, 2019.
- Adriansa. "Ma'rifah dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani", Skripsi tidak diterbitkan, (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013).
- Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, cet 2, 2012.
- Wahyudi, Agus. *Makrifat Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2022.
- Ahmad Faiq Zakariya. "Etika Guru dan Murid Dalam Kitab Al-Fathu Al-Rabbaniy Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani", Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: UIN Walisongo Desember, 2019).
- Ahmad Miftahul karomah. "Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qadir Jailani". *Jurnal Mutsaqqafin*. Vol. 01. No. 02, Januari-Juni 2019.
- Ahmad Sholahuddin, "Ayat-Ayat Tawasul Dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani (Kajian Atas Kitab Tafsir Al-Jailani)", Skripsi tidak diterbitkan, (Banjarmasin: UIN Antasari, 12 Januari, 2022).
- Ajeng Nuraeni, "Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Tazkiyat Al-Nafs", Skripsi tidak diterbitkan, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2019)
- Hafizh, Umar. *Ringkasan Ihya Ulumuddin Tentang Membersihkan Penyakit-Penyakit Hati*. terj. Nurkaib. Jakarta: Mizan, 2009.

- al-Muhasibi, Al-Harits. *Mencapai Makrifat*. terj. Syarif hade. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Aly Mashar. “Filsafat Etika Tasawuf Syaikh Abdul Qodir al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam kitab Ghunyat li Thalibi Thariq al-Haqq”. Jurnal *Intelektual*. Vol. 10, No. 03, Desember 2020.
- Asmaran As. “Menuju Ma’rifatullah Menyelami Samudera Sufisme Imam al-Ghazali”. Jurnal *Studia Insania*. Vol. 04. No. 01, 2016.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2015.
- Bisri. “Ajaran Martabat Tujuh Dalam Serat Wirid Hidayat Jati (Perspektif Teori Emanasi).” Jurnal *Yaqzan*. Vol. 6. No. 1, July, 2020.
- Budi Sujati. “Historigrafi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia”. Jurnal *Sinau*. Vol. 07. No. 02, Oktober 2021.
- Shasangka, Damar. *Induk Ilmu Kejawen*. Jakarta Selatan: Dolphin, 2014.
- Danur Putut Permadi. “Syarat Guru dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito (Perpektif Filsafat Jawa)”. Jurnal *Irsyaduna*. Vol. 02. No. 03, Desember, 2022.
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi, 2003
- Diana Rahmawati. “Mistik Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Menurut Pandangan Simuh”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2015).
- Ernia Sapitri. “Pemikiran Sufistik Al-Ghazali Tentang ‘ilm al-yaaqin menuju Ma’rifat’”. Jurnal *Manthiq*, Vol. 01. No. 01, 2022.
- Gulen, Fathullah. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Fitriyatul Hanifiyah, “Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqomat dan Ahwal, Al-Ma’rifah dan Mahabah Perspektif Tokoh Sufi Sunii”, Jurnal *At-Turas*, Vol. 06, No. 02, Juli-Desember 2019, 220-221.
- Fitrotul Muzayanah. “Intregasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Qutubul Auliya)”, Jurnal *Mozaic Nusantara*. Vol. 07. No. 01, April 2021.
- Ghozi, “Landasan Ontologis dan Kualifikasi Makrifat Ibn Ata Allah Al-Sakandari”, Jurnal *Teosofi*. Vol. 6. No. 1, Juni 2016.
- Imam Budi Utomo. “Konsepsi Tasawuf Dalam Beberapa Karya raden Ngabehi Ranggawarsita”. Jurnal *Litera*. Vol. 6. No. 1, Januari 2007.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Isom Mudin. “Konsep Makrifat Ibnu Athaillah al-Sakandari”. Jurnal *Kalimah*, Vol. 14. No. 02, September 2016.
- Kafrawi. “Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani Tentang Ma’rifat”. Jurnal *Al-Liqo*. Vol. 5, No. 1, 2020.
- Kamajaya. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.

- Laraswati. “Filsafat Sejarah Menurut Raden Ngabehi Ranggawarsita”, Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: UIN syarif Hidayatullah, 06 Juli 2022).
- Mahbub Junaidi. “Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir al-Jailani”. Jurnal *Dar el-Ilmi*. Vol. 05, No. 02.
- Mahjudiin. *Akhlaq Tasawuf I (Mu'zizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi)*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Mimi Jamilah Mahya. “Konsep Kewalian Menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani”. Jurnal *Kordinat*. Vol. 20. No. 02, 2021.
- Moh. Isom Mudin. “Konsep Makrifat Ibnu Athaillah al-Sakandari”. Jurnal *Kalimah*. Vol. 14, No. 2, 2016.
- Mokhamad Sodikin. “Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf di Jawa Abad Ke-19”. Jurnal *Pendidikan Sejarah*. Vol. 1. No. 2, Mei 2013.
- Muhaji Fikriono. *Puncak Makrifat Jawa*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012.
- Muhammad Asra. “Ittihad dan Ma'rifat”. Jurnal *Ushuluddin Adab dan Dakwah*. Vol. 2. No. 2, 2019.
- Muhammad Samuel. “Relasi Ma'rifat dan Wushul Dalam Pengalaman Spiritual K.H Mahfudz Dzulwafi”. Jurnal *Al Qalam*. Vol. 16. No. 06, Desember 2022.
- Muhammad Sholikhin. *Tujuh Belas Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Mukhlis Mukhlis. “Konsep Ma'rifat Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,”. Kariman: Jurnal *Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 6. No. 1, September 2018.
- Murni. “Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)”. Jurnal *Ar-Rainry*. Vol. 2. No. 1, Juni 2014.
- Abimayu, Petir. *Ilmu Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Nokta, 2021.
- Bistara, Raha “Sangkan Paraning Dumadi as Salik Practice in R.Ng Ronggowarsita's Sabdajati Book”. Jurnal *Shahih*. Vol. 06. No. 02, Juli-Desember 2002.
- Rahmawati. “Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme.” Jurnal *Al-MUNZIR*. Vol. 6. No. 1, May 2013
- Samudra Eka Cipta, “Ranggawarsita and Javanese Sufim: A Study On Bagus Burham's Thought On Javanese Islam Culture”. Jurnal *Islah*. Vol. 01. No. 01, Juni 2020.
- Samudra Eka Cipta. “Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burhan Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870)”. Jurnal *Al-Mada*. Vol. 03. No. 02, Juni 2020.
- Sarifudin Aziz. “Pendidikan Spiritual Jawa-Islam R.Ng. Ronggowarsito Tahun 1802-1873”. Jurnal *Tawadhu*. Vol. 01. No. 02, 2017.
- al-Syami', Shalih Ahmad. *The Wisdom of Abdul Qadir al-Jailani*. terj. Syarif Hade Masyah, Jakarta: PT Serambi Mulia, 2008.

- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Siswoyo Aris. “Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi Dari Zaman Ke Zaman”. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. Vol. 11. No. 1, February 9.
- ‘Umar suhrawardi, Syihabuddin. *‘Awarif al-Ma’arif*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Mughni, Syekh Abdul. *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. “*Terjemahan SIRR al-Asrar*”. terj. Abdul Majid. Yogyakarta: Diva press, 2017.
- al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah*. terj. Kamran Asad. Yogyakarta: Noktah, 2018.
- al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. *Jalan Bahagia Para Kekasih Allah*. terj. Denis Afiandi. Yogyakarta: Noktah, 2018,
- Ar-Rumi, Syekh Ibnu Jabr. *Mendaki Tangga Ma’rifat Menggali Potensi Indra Keenam. Meraih Misteri Karomah*. Surabaya: CV. Pustaka Media, 2020.
- Susetya, Wawan. *Empat Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Wildan Taufiqur Rahman. “Tuhan dan Hantu dalam Teologi Kejawen: Sebuah Interpretasi Atas Ajaran R.Ng. Ronggowarsito” *Jurnal Empirisma*. Vol. 31. No. 02, 2022.
- Zuhri. “Ibnu ‘Ata’illah Al-Sakandari: Sosok dan Pemikirannya Tentang Ma’rifat, *Jurnal Refleksi*. Vol. 3. No. 1, Januari 2003.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A